

PERANAN ORANG TUA  
MEMBINA ANAK SUKU NIAS MUSLIM KELURAHAN SIHITANG  
KOTA PADANGSIDIMPUAN DALAM PELAKSANAAN IBADAH SHALAT



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH :

ZUL HAMRI  
NIM. 05.310874

JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012

**PERANAN ORANG TUA  
MEMBINA ANAK SUKU NIAS MUSLIM KELURAHAN SIHITANG  
KOTA PADANGSIDIMPUAN DALAM PELAKSANAAN IBADAH SHALAT**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH :**

**ZUL HAMRI  
NIM. 05.310874**



**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**

**PERANAN ORANG TUA  
MEMBINA ANAK SUKU NIAS MUSLIM KELURAHAN SIHITANG  
KOTA PADANGSIDIMPUAN DALAM PELAKSANAAN IBADAH SHALAT**



**SKRIPSI**


*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH :**

**ZUL HAMRI**  
**NIM. 05.310874**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I

  
**Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag**  
**NIP. 19630821 199303 1 003**

PEMBIMBING II

  
**Hasiah, M.Ag**  
**NIP. 19780323 200801 2 016**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan. 22733

Hal : Skripsi a.n  
ZULHAMRI  
Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Padangsidimpuan, 15 Agustus 2012  
Kepada Yth;  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri Padangsidimpuan  
di-  
Padangsidimpuan

***Assalamu'alaikum Wr.Wb***

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Zul Hamri yang berjudul: "PERANAN ORANG TUA MEMBINA ANAK SUKU NIAS MUSLIM KELURAHAN SIHITANG KOTA PADANGSIDIMPUAN DALAM PELAKSANAAN IBADAH SHALAT", kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam munaqasyah.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

Pembimbing I

**Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag**  
NIP. 19630821 199303 1 003

Pembimbing II

**Hasiah, M.Ag**  
NIP. 19780323 200801 2 016



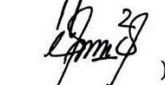
**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH**


Nama : ZUL HAMRI


NIM : 05.310874


Judul : PERANAN ORANG TUA MEMBINA ANAK SUKU NIAS  
MUSLIM KELURAHAN SIHITANG KOTA  
PADANGSIDIMPUAN DALAM PELAKSANAAN IBADAH  
SHALAT

Ketua : Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag (  )

Sekretaris : Ali Asrun, S. Ag., M. Pd (  )

Anggota : H. Zulfan Efendi Hasibuan, M. A (  )

Muhlison, M. Ag (  )

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag (  )

Ali Asrun, S. Ag., M. Pd (  )

Diuji di Padangsidimpuan Pada Tanggal, 31 Mei 2012  
Pukul 08.00 s.d. 12.00 Wib  
Hasil / Nilai 71, 62 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,12  
Predikat: Cukup / Amat Baik / Memuaskan / Cum Lude  
Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan. 22733

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI BERJUDUL:** PERANAN ORANG TUA MEMBINA ANAK SUKU  
NIAS MUSLIM KELURAHAN SIHITANG KOTA  
PADANGSIDIMPUAN DALAM PELAKSANAAN  
IBADAH SHALAT

**DITULIS OLEH** : ZUL HAMRI

**NIM** : 05. 310 874

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I).

Padangsidimpuan, 31 Mei 2012  
Ketua STAIN Padangsidimpuan



**DR. H. BRAHIM SIREGAR, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 003

**SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ZUL HAMRI

NIM : 05. 310 874

Jurusan : TARBIYAH

Program Study : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : **"Peranan Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat"**

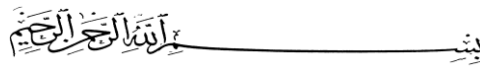
"Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini disebutkan dalam referensi. Dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku".

Padangsidempuan, 02 Juli 2011

Penyusun,

  
**6000** **DJP** **(ZUL HAMRI)**  
NIM. 05.310874

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul “Peranan Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Agusssalim Lubis, M. Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Hasiah, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah dan Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan bantuan moril dan material bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



3. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan beserta para Pembantu Ketua STAIN Padangsidempuan.
4. Bapak-bapak/ibu-ibu dosen dan pegawai STAIN Padangsidempuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu tercinta, dengan do'anya serta usaha yang tidak mengenal lelah untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi semenjak dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang memberikan motivasi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat yang tinggi.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunannya namun masih banyak terdapat kekuarangannya. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin..

Padangsidempuan, 25 Juli 2012

Penulis

**ZUL HAMRI**  
**NIM. 05. 310 874**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN JUDUL

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK..... iii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vi

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Rumusan Masalah .....	8
	C. Tujuan Penelitian .....	9
	D. Kegunaan Penelitian .....	9
	E. Batasan Istilah.....	9
	F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>14</b>
	A. Pengertian Shalat.....	14
	B. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Anak .....	18
	.....	
	C. Strategi Orang Tua Dalam Membina Pelaksanaan Shalat Anak .....	30
	D. Hambatan Yang Di Hadapi Orang Tua Dalam membina Shalat Anak.....	35
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
	A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
	B. Metode Penelitian .....	39
	C. Unit Analisis.....	40
	D. Sumber Data .....	41
	E. Instrument Pengumpulan Data .....	41
	F. Teknik Analisa Data .....	42
	G. Menjamin Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
	A. Temuan Umum .....	44
	1. Sejarah Masuknya Suku Nias Dan Jumlah Suku Nias Muslim Di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan.....	44
	2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47

B. Temuan Khusus .....	51
1. Keadaan Usaha Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihtang Kota Padangsidempuan Dalam Pelaksanaan Shalat .....	51
2. Hambatan Orang Tua Dalam Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihtang Kota Padangsidempuan Dalam Pelaksanaan Shalat. ....	63
3. Upaya Orang Tua Dalam Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihtang Kota Padangsidempuan Menanggulangi Hambatan Dalam Pelaksanaan Shalat.....	65
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran .....	74

**DAFTAR PUSTAKA**  
**RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal.</b>
Tabel 1	Keadaan Jumlah Rumah Tangga Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan .....	45
Tabel 2	Keadaan Jumlah Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan .....	45
Tabel 3	Keadaan usia anak suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan .....	46
Tabel 4	Kondisi Pendidikan Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan .....	49
Tabel 5	Keadaan Sarana Dan Prasana Tempat Ibadah Kelurahan Sihitang....	50

## ABSTRAK

Nama : Zul Hamri  
Nim : 05. 310874  
Jurusan : Tarbiyah /PAI  
Judul : Peranan Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Padangsidimpuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat.

Kelurahan Sihitang memiliki beberapa keluarga suku Nias muslim yang berbeda aktivitas, salah satunya dalam membina keagamaan anak. Orang tua suku Nias muslim yang dimaksud adalah ayah dan ibu yang bersuku Nias beragama Islam dan berada di Kelurahan Sihitang. Keadaan pelaksanaan ibadah shalat anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang masih tergolong rendah, terbukti kurangnya mereka melaksanakan shalat lima waktu disebabkan waktu yang kurang dari orang tuanya untuk membina anak. Berdasarkan persoalan tersebut menarik minat peneliti dalam mengkaji dengan judul Peranan Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Keadaan Usaha Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat, Apa Yang Menjadi Hambatan Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat, Apa Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Mengatasi Hambatan Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Keadaan Usaha Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat, Untuk Mengetahui Hambatan Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat, Untuk Mengetahui Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Mengatasi Hambatan Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif-deskriptif. Sedangkan informan dalam penelitian ini, adalah orang tua, anak, Lurah dan Tokoh agama. Instrumen pengumpulan datanya wawancara tidak terstruktur dan observasi.

Berdasarkan penelitian di atas diperoleh hasil bahwa pelaksanaan ibadah shalat anak secara umum tergolong rendah, misalnya banyak di antara mereka suka diluar rumah saat waktu sholat. Beberapa orang tua telah menjalankan fungsinya dengan baik. Namun peranan orang tua yang dilakukan masih bersifat lemah. Pandangan orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat anak masih memiliki perbedaan perspektif disebabkan usaha mencari nafkah yang berbeda, Keadaan usaha orang tua terlihat lemah karena kurangnya kesungguhan membina pelaksanaan ibadah shalat anak. Hambatan orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat anak adalah faktor ekonomi, jarak mesjid dengan rumah, kurangnya pengetahuan orang tua dalam membina shalat anak. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat adalah memberikan bimbingan, arahan dan mengontrol anak agar selalu melaksanakan shalat.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang mahal harganya. Apabila dibiarkan ia berbuat kejahatan, maka tentunya ia akan celaka dan binasa. Dalam hal ini orang tua harus mendidik anaknya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengajarkannya beribadah dan berakhlak mulia terhadap sesama manusia.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa segala pengetahuan harus berorientasi pada satu zat, yaitu Allah. Firman Allah SWT pada surat Luqman ayat 16:

يَبْنِيَّ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.<sup>1</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap perbuatan manusia akan dibalas oleh Allah SWT dengan yang ia lakukan, begitu juga dengan orang tua yang mengasuh anaknya sejak kecil hingga dewasa. Seorang anak yang masih suci tentu

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-jum'nagutl 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), h. 412

tidak mengetahui apa yang harus diperbuat di bumi ini, maka orang tualah yang memberikan anak kasih sayang sebagai pondasi kehidupannya. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حدثنا عبدان أخبرنا يونس عن الزهري قال : أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن انه أبا هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . (رواه البخاري) .

Artinya: Menceritakan kepada kami oleh dua orang hamba dan mengkhabarkan kepada kami oleh Yunus dari Zuhri berkata : dikhabarkan kepadaku oleh Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abi Hurairah r.a., berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak seorang bayi pun yang baru lahir kecuali dilahirkan atas kesucian, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.<sup>2</sup>

Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui bahwa setiap anak yang lahir memiliki kesucian secara keseluruhan, baik jiwa dan raga anak, maka orang tua yang mengarahkan arah kehidupan anak, keadaan anak yang suci seperti mutiara yang cemerlang, bersih dari segala ukiran dan gambaran. Seorang anak akan dapat menerima segala yang akan diukirkan padanya dan akan condong kepada yang diarahkan kepadanya. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya dengan mendidik mereka dengan baik, mendampingi anak-anaknya agar bisa mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku mereka, sehingga jika terdapat penyelewengan dari jalan yang baik, segera dapat diperhatikan dan dikembalikan ke jalan yang benar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Bin Husein Bin Muhammad Al-Bukhari, *Kitab : Shahih Al- Bukhari*, (Beirut: Darul Al-Kitab Al-Ilmiah, Juz II no: 1270, 1992), h. 413

<sup>3</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), h. 180

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka mengharapkan anaknya menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Orang tua memegang peranan yang penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab atas pembentukan kepribadian agama anak. Apabila pendidikan agama tidak diberikan sejak kecil kepada anak, maka akan dapat mengakibatkan hal-hal seperti:

1. Mudah melakukan sesuatu menurut menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum yang berlaku.
2. Tidak terdapat unsur-unsur agama dalam kepribadiannya, sehingga sulit baginya untuk menerima ajaran agama tersebut apabila ia dewasa.<sup>4</sup>

Sebaliknya, jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai agama, maka segala keinginan dan kebutuhan bisa dipenuhi dengan wajar dan tidak melanggar hukum-hukum agama. Jadi, anak harus diberikan pendidikan dan pembinaan agama sejak dalam kandungan sehingga setelah ia lahir orang tua dapat membina dan mendidik agama anak dengan baik.

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqobah* Allah SWT yakni dengan mengajaknya merasa bahwa Allah mendengar setiap bisikan dan pembicaraan, melihat setiap gerak geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 22

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 51

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama.<sup>6</sup> Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua.<sup>7</sup> Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab bagi anak-anaknya.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu, maka seyogianya orang tua mengetahui sedikit mengenai cara mendidik dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya, karena anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Tuhan memerintahkan agar para orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrīm ayat 6 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 155

<sup>7</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengublikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 254

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...<sup>8</sup>

Pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik, menunjukkan kepada mereka jalan yang bermanfaat dan keuntungan dunia dan akhirat bagi mereka. Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا علي بن عباس حدثنا سعيد بن عمارة أخبرني الحارث بن نعمان : سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ. وَ أَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (ابن ماجه)

Artinya : Menceritakan oleh ‘Abbas bin Walid ad-Damasyqi kepada kami, menceritakan kepada kami oleh Ali bin ‘Abbas, menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umaroh, dikhabarkan kepadaku oleh Haris bin Nu’man, saya mendengar Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Muliakanlah anak-anakmu, dan didik mereka dengan benar.”<sup>9</sup>

Dari hadis ini terdapat petunjuk bahwa orang tua harus memuliakan anak-anaknya dengan mendidik mereka secara baik. Orang tua harus mendampingi anak-anaknya agar bisa mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku mereka, sehingga jika terdapat penyelewengan dari jalan yang baik, segera dapat diperhatikan dan dikembalikan ke jalan yang benar.

Untuk mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan potensi manusia secara sempurna dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Untuk itu ia harus mendapatkan binaan pada potensi-potensi yang dimiliki

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 561

<sup>9</sup>*Ibnu Majah, Kitab : Adab, Bab : Berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada anak wanita*, No. Hadist : 3661, Beirut: Darul Al-Fikr, tth.



seperti potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi ini merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Orang tua memegang peran penting dalam membina anak-anaknya, terutama dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari anggota masyarakat yang memiliki beban pembangunan di masa depan, sebagai generasi penerus agama, bangsa serta estapet dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan dan membimbing serta mendidik anaknya dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penegasan ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>10</sup>

Dari firman Allah di atas menjelaskan bahwa, adanya suruhan terhadap orang tua supaya menjaga dan mempertahankan keturunannya. Anak merupakan keturunan yang diamanahkan Allah yang harus dibimbing dan dididik sehingga menjadi generasi *robbani*, rajin beribadah (shalat, puasa, berinfak), serta memiliki akhlak yang *mahmudah* (terpuji).

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 101

Shalat adalah ibadah yang harus ditanamkan kepada anak agar terbiasa sampai ia dewasa, setelah dibina tentu kita akan mengontrol sholat anak dan menanamkan kepada anak bahwa shalat bukanlah ibadah yang bisa ditinggalkan. Pembinaan shalat kepada anak sejak ia kecil sampai dewasa tentu tanggung jawab orang tua sebagai orang yang diberi amanah oleh Allah untuk membina anaknya.

Dihubungkan dengan Kelurahan Sihitang sebagai lokasi penelitian, dari sisi pelaksanaan shalat masih rendah secara keseluruhan, yang mungkin belum sepenuhnya kesadaran masyarakat melaksanakan shalat, akan tetapi yang menjadi fokus peneliti adalah masyarakat suku Nias muslim yang berdomisili di Kelurahan Sihitang, yang dalam hal keadaan spritualnya masih tergolong rendah terutama anak-anak. Maka dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keadaan tersebut.

Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan memiliki beberapa keluarga suku Nias muslim yang memiliki aktivitas berbeda, jika dilihat dari aktivitas pekerjaan, tingkat ekonomi ada yang tinggi ada yang rendah, dalam hal pandangan mereka pelaksanaan shalat anak-anak mereka juga berbeda. Orang tua suku Nias muslim yang dimaksud di sini adalah ayah dan ibu yang bermarga suku Nias beragama Islam yang berada di Kelurahan Sihitang.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa betapa pentingnya didikan orang tua terhadap pembinaan pelaksanaan shalat anak. Dari pengamatan penulis, pelaksanaan shalat anak dikalangan suku Nias muslim tergolong rendah, terbukti kurangnya mereka melaksanakan shalat lima waktu.

Melihat kenyataan ini penulis terdorong untuk melakukan penelitian, yang berjudul: **“Peranan Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan usaha orang tua membina anak suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan ibadah shalat?
2. Apa yang menjadi hambatan bagi orang tua membina anak suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan ibadah shalat?
3. Apa saja upaya yang dilakukan orang tua membina anak suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan ibadah shalat?

## **C. Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan usaha orang tua membina anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan ibadah shalat.
2. Untuk mengetahui hambatan bagi orang tua suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam membina pelaksanaan ibadah shalat.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua membina anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan mengatasi hambatan membina pelaksanaan ibadah shalat.

#### **D. Kegunaan Penelitian.**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat pada dua aspek, yakni: aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Aspek teoritis, yaitu: untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pembinaan pendidikan agama bagi anak.
2. Aspek praktis, yaitu:
  - a. Untuk menambah wawasan orang tua membina anak suku Nias Muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam melakukan pendidikan agama khususnya meningkatkan pembinaan pelaksanaan ibadah shalat anak.
  - b. Untuk menambah wawasan masyarakat dalam menerapkan pembinaan pelaksanaan ibadah shalat anak.

#### **E. Batasan Istilah.**

Untuk menyamakan persepsi terhadap pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Peranan.

Kata “peranan” berasal dari bahasa Indonesia yakni: Ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini peranan yang dimaksudkan adalah ikhtiar orang tua membina pelaksanaan ibadah shalat anak suku Nias di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan.

### 2. Orang tua.

Kata orang tua berasal dari bahasa Indonesia, yakni ayah dan ibu kandung yang dianggap tua, cerdas, pandai, ahli, disegani dan dihormati di kampung.<sup>12</sup> Orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang memiliki suku Nias baik ayah atau ibu, beragama Islam dan bertempat tinggal di Kelurahan Sihitang.

### 3. Membina.

Kata membina kata dasarnya adalah “bina” yang berarti proses, cara, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>13</sup> Yang dimaksud di sini adalah merupakan suatu cara tentang memelihara keyakinan yang terdapat dalam suatu agama.<sup>14</sup> Pembinaan kegiatan usaha dalam upaya

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 1250

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 802

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 152

<sup>14</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69



pembentukan pribadi anak yang saleh dan salehah, pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuai dengan tuntutan Qur'an dan Hadis.

#### 4. Shalat.

Shalat yaitu suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram (*Allahu akbar = Allah Maha Besar*) dan diakhiri dengan salam, (*assalamu'alaikum wa rahmatullah = Salam sejahtera bagimu*) dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dapat juga berarti doa untuk mendapatkan kebaikan atau salawat bagi Nabi Muhammad Saw.<sup>15</sup>

#### 5. Anak.

Anak yaitu manusia yang masih kecil.<sup>16</sup> Kata anak juga mengandung arti keturunan yang kedua, orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan yang dilahirkan sebagai hasil persetubuhan antara dua lawan jenis.<sup>17</sup>

Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang masih dalam tanggungan orang tua dan bersuku Nias serta beragama Islam.

#### 6. Kelurahan Sihitang.

Kelurahan Sihitang adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.

---

<sup>15</sup>Sugijono, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtisar Baru, 1997), h. 207

<sup>16</sup>WJS. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 35

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 26-33

Dengan demikian yang dimaksud peranan orang tua suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Padangsidempuan dalam membina pelaksanaan shalat anak dalam tulisan ini adalah usaha pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang masih tinggal dengan orang tua sampai dengan anak yang belum menikah dan masih dalam tanggungan biaya orang tua dalam pembinaan pelaksanaan ibadah shalat.

#### **F. Sistematika Pembahasan.**

Sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari:

Bab satu yaitu berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teoritis yang mencakup tentang kerangka teori dan kerangka berpikir.

Bab ketiga metodologi penelitian yang mencakup mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, instrumen pengumpulan data variabel penelitian, pengolahan dan analisa data.

Bab keempat hasil penelitian yang mencakup keadaan usaha orang tua membina anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan ibadah shalat, hambatan orang tua membina anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan ibadah shalat, upaya yang dilakukan orang tua membina anak suku Nias muslim di

Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Bab ke lima penutup yang mencakup kepada kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Shalat

Shalat adalah rukun ke-dua dari rukun-rukun Islam yang ada, tepatnya setelah rukun islam yang pertama yaitu pembacaan dua kalimat syahadat. Melaksanakan shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu muslim, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>1</sup>

Melaksanakan shalat merupakan bukti ketakwaan seorang muslim terhadap Allah SWT, juga merupakan jalan menuju kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-mu'minun ayat 1-4, sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-jumnahtul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), h. 138

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat.<sup>2</sup>

Shalat yaitu suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram (*Allahu akbar = Allah Maha Besar*) dan diakhiri dengan salam, (*assalamu'alaikum wa rahmatullah = Salam sejahtera bagimu*) dengan syarat-syarat tertentu. Salat dapat juga berarti doa untuk mendapatkan kebaikan atau selawat bagi Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمَزْنِيُّ الصَّبْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."<sup>4</sup>

Hadis di atas menerangkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat ketika mereka telah mencapai umur 10 tahun dan mereka tidak mau mengerjakan shalat, maka orang tua di perbolehkan untuk memukul mereka sebagai peringatan akan kewajibannya

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 526

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1997), h. 207

<sup>4</sup> Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir, *Kitab : Shalat, Bab : Kapan anak kecil diperintahkan shalat*, No. Hadist : 418, Beirut: Darul Al-Fikr, tth.

menjalankan shalat, karena shalat merupakan tiang agama maka setiap orang tua muslim tidak boleh menganggap ringan apalagi menyepelekan perintah agama setiap hari.

Kewajiban mendidik anak melaksanakan shalat dilakukan sejak mereka berumur tujuh tahun. Apabila pada umur ini anak-anak belum sempurna mengucapkan bacaan-bacaan dalam shalat, maka mereka bisa cukup mengikuti gerak-gerik ibu bapaknya akan tetapi mereka tetap didisiplinkan untuk mengerjakan shalat ini, sebab dengan demikian orang tua akan mudah mengajarkan anak-anaknya menegakkan shalat, sementara orang tua tetap diwajibkan untuk mengajarkan bacaan-bacaan shalat kepada anaknya secara sempurna dan tetap menanamkan kebiasaan pada diri anak untuk melakukan shalat sehingga kelak menjadi pondasi membentuk dirinya menjadi anak yang shalih.

Apabila mencapai umur 10 tahun, mereka dapat diajari tentang pokok-pokok shalat, tentang gerakan-gerakan dan bacaan-bacaannya. Supaya anak gemar shalat, sudah tentu orang tuanya lebih dahulu memberikan contoh rajin melakukan shalat lima waktu tepat pada waktunya.<sup>5</sup>

Oleh karena itu cara pembinaan hidup beragama dalam keluarga meliputi kegiatan yang dilakukan oleh orang tua anak kepada ajaran-ajaran agama dalam hidupnya, terutama dalam melakukan ibadah shalat yang meliputi kegiatan orang tua sehari-hari yaitu:

---

<sup>5</sup> M. Thalib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), h. 270

- a. Shalat lima waktu harus dikerjakan setiap waktu
- b. Orang tua hendaklah selalu mengingatkan anak-anaknya akan kewajiban shalat
- c. Sesudah maghrib diberikan sedikit waktu untuk anak-anak dengan memberi pelajaran agama/pengetahuan agama yang mudah di terima, memberi pelajaran bacaan shalat dan huruf arab dan tadarus atau membaca Al-Qur'an
- d. Ibu/Bapak mengajak anak-anak melaksanakan shalat berjamaah di rumah dan di masjid.
- e. Menyediakan ruang tersendiri yang kecil, bersih khusus untuk sekali waktu Ibu/Bapak anak (apabila berhalangan ke mesjid).<sup>6</sup>
- f. Bila anak lalai dalam melaksanakan shalat, maka harus di beri hukuman sesuai dengan tingkat kelalaiannya.<sup>7</sup>
- g. Orang tua mengajak atau menganjurkan anak-anak melakukan shalat.
- h. Orang tua mengontrol shalat dan wudhunya
- i. Orang tua memberikan pelajaran keagamaan dan huruf Arab.
- j. Orang tua memberikan nasehat dan peringatan kepada anak-anak yang tidak mengerjakan shalat.<sup>8</sup>

Dengan tindakan orang tua yang melatih anak-anaknya membiasakan menjalankan perintah Allah, ketaatan orang tua kepada agama serta memberi bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar penuh kasih sayang, maka anaknya juga akan taat menjalankan perintah agama, utamanya dalam melaksanakan shalat, sehingga menjadi manusia yang baik dan mempunyai kepribadian muslim.

Adapun cara melakukan shalat dengan urutan sebagai berikut:

1. Berdiri menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat
2. Takbiratul ihram, mengangkat kedua tangan dengan membaca Allahu Akbar
3. Setelah takbiratul ihram kedua tangan diletakkan di antara pusat dan dada, berhimpitan tangan kanan di atas tangan kiri dengan membaca Al-Fatiha.
4. Ruku' kedua tangannya memegang lutut sambil ditekankan hingga antara punggung dan kepala menjadi rata dengan membaca tasbih 3 kali
5. Iktidal dengan mengangkat kedua tangan setentang telinga dengan membaca SamiAllahu liman Hamidah.

---

<sup>6</sup> M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1997) *Op.Cit.*, h. 202-203

<sup>7</sup> M. Thalib, *Pedoman Mendidik anak Menjadi shaleh*, *Op.Cit.*, h. 204

<sup>8</sup> M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, *Op.Cit.*, h. 194-195

6. Sujud pertama dengan meletakkan dahi ke tempat sujud dengan membaca tasbih.
7. Duduk antara dua sujud
8. Sujud kedua membaca tasbih
9. Duduk tasyahud awal
10. Tasyahud akhir
11. Salam
12. Doa'.<sup>9</sup>

Diantara perintah ibadah di dalam Islam, shalat menempati peringkat tertinggi.<sup>10</sup> Membina dan mendidik anak dalam melakukan ibadah shalat orang tua harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, sudah merupakan *sunnatulloh* bahwa dalam setiap perintah agama terkandung banyak ujian. Dalam melakukan hal ini, orang tua harus melawan hambatan-hambatan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya.

## **B. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat anak.**

Di antara hal-hal penting yang Allah SWT ingin hamba-hamba-Nya perhatikan dengan sungguh-sungguh adalah masalah pendidikan anak-anak. Hal ini adalah perkara yang sulit dan berat, terlebih lagi di era sekarang yang penuh dengan godaan-godaan dan berbagai kontradiksi. Sementara itu anak-anak, sebagaimana telah dimaklumi, merupakan amanat di pundak para orang tua. Bahkan, Islam telah menjadikan kedua ibu bapak sebagai faktor esensial bagi

---

<sup>9</sup> Fachrurazi, *Tuntunan Pelajaran Shalat Lengkap*, (Bandung :Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 33-42

<sup>10</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik anak Cara Rosululloh Itu Mudah Dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), h. 199



kesalihan maupun kebejatan anak-anak, sebagaimana Islam menjadikan keduanya bertanggung jawab secara langsung terhadap masalah dimaksud.

Anak adalah karunia terindah dari Allah SWT untuk ayah dan ibu, sebab keberadaan anak dilahirkan ke dunia merupakan hadiah terindah yang pernah orang tua terima, orang tua juga demikian, tidak ada seorang manusia yang tidak pernah mengalami dirinya dijadikan anak oleh seseorang sekalipun terkadang hanya beberapa saat lamanya.

Jadi mengapa terkadang ditemukan orang tua lari dari tanggung jawab yang dipikulkan padanya sebagai pemelihara hadiah istimewa yang tidak didapatkan oleh semua orang, mengapa si orang tua begitu enggan memelihara anak dengan segenap potensi yang Allah berikan pada diri anak-anaknya, mengapa selalu membedakan usia dalam mendidiknya, dan membiarkannya setelah menjelang dewasa, banyak sekali pertanyaan yang bakal muncul, sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin lama semakin tidak dapat di mengerti, mengenai sikap dan prilaku anak-anak ditengah-tengah masyarakat. Jawaban mengenai pernyataan tersebut mungkin ada dimasing-masing benak manusia. Akan tetapi pada kenyataan siapapun yang pasti akan selalu membela kelakuan anaknya disaat sudah terjat dalam lembah kemaksiatan apalagi kedapatan pada orang yang berhak memproses kejahatan itu, orang tua pasti akan membela habis-habisan bahkan sempat-sempat manjaul warisan sekalipun akan dipertaruhkan.

Keganjilan perilaku seseorang pasti dimulai dengan kebiasaanya dirumah, pendidikan yang diberikan oleh orang tua adalah pendidikan yang paling menentukan dalam menempuh hari-hari anak dalam kesehariannya kelak.

Pendidikan yang dimaksudkan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembiasaan, pembelajaran, pelatihan dan peneladanan. Proses ini dilakukan dengan maksud agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat di dalam kehidupan berkeluarga.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman. Sebaliknya, setiap orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, nakal dan lain-lain. Untuk mewujudkan keinginan terbinanya pribadi anak yang baik, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Anak merupakan amanat dari Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi menuju kematangannya. Secara umum, inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga

---

<sup>11</sup> Abdul Syukur dkk, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*, (Jakarta: Ichtiar BaruVan Hoeve, 2005), h. 35

keluarganya dari siksa api neraka, Allah SWT berfirman pada surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”<sup>12</sup>

Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawa sejak lahir. Manusia memiliki sifat mencintai anaknya.<sup>13</sup> Hal ini terlihat dalam surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ  
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”<sup>14</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia menyenangi harta dan anak-anak. Bila setiap orang tua memang telah mencintai anaknya, maka sudah barang tentu tidak sulit untuk mendidik anaknya sebagaimana yang dipikulkan kepada setiap orang tua. Setiap keluarga muslim pada prinsipnya menginginkan lahirnya anak-anak yang menjadi penyenang hati (*Qurrati A'yun*).

<sup>12</sup> Tim Penerjemah Depag. RI. *Op. Cit.*, h. 820

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 160

<sup>14</sup> Tim Penerjemah Depag. RI. *Op. Cit.*, h. 450

Dalam konteks edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Secara umum, kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi
- b. Memelihara anak dari api neraka
- c. Menyerukan shalat kepada anaknya
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- f. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya
- g. Memberikan nafkah yang halal.<sup>15</sup>

Dalam hal ini orang tua harus memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, penanaman spritual terhadap anak membutuhkan kesabaran yang tinggi, harus memberikan nafkah yang halal serta mengajarkan anak ibadah dan melarangnya dari perbuatan yang mungkar, sehingga terjadi ketenteraman dan kedamaian dalam keluarga.

Dalam rangka menanamkan jiwa keagamaan yang bukan sementara dalam diri anak, orang tua harus benar-benar memberikan tanggung jawab yang penuh kepada anak agar kesadaran spritualnya tidak mudah goyang dengan pengaruh lingkungan dan pergaulan anak.

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 291

keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang syaratnya ditentukan Allah di dalam ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 221 tentang persyaratan keimanan, yaitu:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا  
 أَعْبَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ  
 وَلَا أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ  
 بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.<sup>16</sup>

Dari uraian ayat di atas dapat diambil sebuah *natijah* bahwa penanaman pendidikan keimanan dimulai dari pemilihan dan penentuan pasangan sebelum

<sup>16</sup> Tim Penerjemah Depag. RI. *Op. Cit.*, h. 53

menikah. Karena latar belakang pengetahuan agama orang tua juga menentukan dalam penanaman akidah anak.

Pembentukan iman seseorang juga dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian anak. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.<sup>17</sup>

Orang yang diangkat Allah sebagai contoh dalam pendidikan anak adalah Luqmanul Hakim yang telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji, diantaranya syukur kepada Allah, yang sudah pasti beriman dan bertakwa kepada Allah. Beliau menanamkan pendidikan keimanan kepada anaknya lewat nasehat yang diberikannya agar anaknya tidak menyekutukan Allah. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah surat Luqman ayat 12-13 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ  
 يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat. *Op. Cit.*, h. 55

<sup>18</sup> Tim Penerjemah Depag. RI. *Op. Cit.*, h. 654

Ibu-bapak dan calon ibu-bapak yang beriman dan taat beribadah, tentram hatinya dan mendo'akan agar anak dan keturunannya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta do'a dan harapan yang memenuhi relung-relung hatinya, baik ia diucapkan atau diingat serta dibisikkan dalam hatinya, akan memantul kepada janin yang di dalam kandungan ibu.<sup>19</sup>

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan dengan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak, berjalan dengan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya.

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat inderanya. Artinya, anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan takwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah. Misalnya ibu-bapak yang saleh sering terlihat oleh anak, mereka sedang sholat, berdo'a dengan khusuk dan bergaul dengan sopan santun yang dapat ditiru. Dan si anak juga mendengar orang tuanya membaca Al-Qur'an, berdo'a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, Op. Cit.,h. 56

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 56-57

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa anak akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thayyibah*, atau do'a dan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan orang tua dalam menanamkan iman di hati anak-anaknya, yaitu:

1. Membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (ayah dan ibu anak)
2. Membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dengan anak
3. Mendidik (membiasakan dan memberi contoh) sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.<sup>21</sup>

Setiap anak, terutama pada periode awal pertumbuhannya, senang meniru orang tuanya. Anak laki-laki biasanya meniru ayahnya, anak perempuan meniru ibunya. Kedua orang tua selalu menjadi objek yang diperhatikan oleh anaknya, objek yang juga menjadi kebanggaannya, menjadi figur idealnya. Jika orang tua terlihat selalu rukun, damai, harmonis maka keadaan itu akan menyenangkan anaknya, membawa rasa tenang dalam jiwanya. Ketenangan jiwa anak akan memberikan pengaruh pada tingkah lakunya, baik di rumah maupun di luar rumah. Selanjutnya ketenangan itu akan memberikan pengaruh pula pada keteguhan jiwa anak dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya.<sup>22</sup>

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 129

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 130



belum dapat hidup di dalam jiwanya. Jika ia melihat ibu dan bapaknya shalat, ia pun akan menyerap apa yang dilihatnya, terlebih lagi jika disertai dengan kata-kata yang bernafaskan agama.<sup>23</sup>

Setelah anak dapat berjalan, anak mulai meniru ibu atau bapaknya shalat, berdo'a dan mengucapkan kata-kata yang dapat ditirunya. Segera pula ibu yang mengerti membuatkan anaknya mukena dan sarung kecil untuk anak perempuan, sarung dan peci untuk anak laki-laki. Anak ikut berjama'ah sesuai dengan kemampuannya. Kegembiraan akan jelas terpancar dari mukanya, apabila ia ikut shalat bersama ibu dan bapaknya dengan memakai mukena atau sarung dan peci yang sesuai jenisnya. Pengalaman itu semua merupakan pendidikan agama yang paling mendasar dalam jiwa anak.<sup>24</sup>

Shalat bukanlah ibadah yang harus dikerjakan dengan cara musiman, tetapi pelaksanaan ibadah shalat adalah kewajiban ibadah rutin yang harus dilaksanakan lima kali sehari semalam. Orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat anak tentu harus mengawali dengan mencontohkannya kepada anak dan menanamkan bahwa shalat adalah ibadah wajib bagi setiap muslim.

Untuk mengembangkan ibadah keagamaan lainnya, maka belajar mengaji, membaca dan menulis huruf Al-Qur'an juga harus dimulai sejak kecil. Kefasihan lafadl Arab dan bacaan Al-Qur'an pada umumnya telah terbiasakan sejak usia dini.<sup>25</sup> Begitu juga halnya dengan membiasakan anak untuk berpuasa walaupun hanya sebatas kemampuannya. Hal ini dapat dilihat pada kisah Luqmanul Hakim

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat. *Op. Cit.*, h. 60-61

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 62

<sup>25</sup> Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth), h. 105

sebagai suri teladan dalam mendidik anak yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ  
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>26</sup>

Kemudian setelah anak masuk sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan, orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi dengan anak atau memperhatikan sikap dan perilakunya.<sup>27</sup>

Orang tua terutama ibu, juga harus menanamkan kepada anak agar mereka mencintai ilmu, membaca lebih banyak, lebih dinamis dan lebih disiplin serta memberikan motivasi yang sehat dan contoh teladan yang baik. Untuk itu, orang tua memiliki tanggung jawab:

...mendidik anak lebih dinamis, anak dipacu untuk lebih kompetitif karena bersaing menuju kebaikan, termasuk perintah agama; oleh karena itu diharapkan kaum ibu mempunyai terobosan tersendiri dan sadar untuk memiliki daya saing/kompetitif dan dinamis dalam hidup. Untuk itu seorang ibu telah mempersiapkan anak tersebut masa depannya, mempersiapkan mental dan yang paling penting menanamkan semangat pada anak disiplin tinggi, tepat waktu, mengerti tugas dan tanggung

<sup>26</sup> Tim Penerjemah Depag. RI. *Op. Cit.*, h. 655

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat., *Loc. Cit*

jawab; dan hal ini harus dipersiapkan sejak dini bukan dilakukan secara mendadak.<sup>28</sup>

Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Sebagaimana orang tua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini ke dalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran seperti berdusta, melawan kepada orang tua, pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras, terlibat perkelahian, dan lain-lain.<sup>29</sup>

Penanaman nilai-nilai (*values*) yang baik dari orang tua akan membuka peluang bagi terbentuknya kepribadian yang baik bagi anak. Sebaliknya jika penanaman nilai-nilai itu tidak baik akan terbentuk pula kepribadian yang tidak baik. Ada beberapa faktor yang menjadikan pendidikan akhlak di rumah melemah, diantaranya:

1. Lemahnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan akhlak
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak
3. Kesibukan orang tua bekerja.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, tth ), h. 189

<sup>29</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar mendidik Anak*. (Jakarta: Lentera, 2002), h. 240

<sup>30</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*. (Bandung: Cita Pustaka, 2004), h. 233

Begitu juga dengan perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka tumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya. Hal ini akan menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.

Demikian juga sebaliknya orang tua yang keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain (ibu-bapak), akan menjadikan anak yang kurang bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi serta condong kepada curiga dan antipati terhadap lingkungan.<sup>31</sup>

Dari banyaknya ibadah yang di perintahkan kepada ummat muslim, pelaksanaan ibadah shalat adalah kewajiban pertama para orang tua untuk membina anak dalam melaksanakannya sehingga menjadi kegiatan yang rutin dan kewajiban agar tidak meninggalkan ibadah shalat.

### **C. Strategi Orang Tua Dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat Anak.**

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah kebersamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>31</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, Op. Cit., h. 67

Dikalangan psikologi ada pandangan yang berpendapat bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

Sesuai dengan ciri yang dimiliki oleh anak-anak maka sifat keagamaan pada anak-anak ini tumbuh mengikuti oleh faktor luar diri mereka, karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Anak-anak telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan oleh orang-orang dewasa terutama oleh orang tuanya tentang suatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Hal ini dijelaskan Jalaluddin sebagaimana dikutip Rusman Hasibuan sebagai berikut; Orang tua dalam rumah tangga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak adalah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap anak-anak, dengan demikian ketaatan pada agama diawali dengan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang mereka pelajari dan mereka ikuti dari orang tuanya, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran yang mereka tiru itu.<sup>32</sup>

Adapun jiwa keagamaan dalam diri si anak dapat berkembang secara baik bila mana sekitar dimana anak itu hidup terutama dalam keluarganya senantiasa diwarnai atau di jiwai oleh agama. Pada periode ini anak dapat dididik melalui pembiasaan dengan melihat-lihat gambar-gambar serta amalan-amalan yang bersifat keagamaan dari orang tua nya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Rusman Hasibuan, *Psikologi Agama*, (Padangsidempuan : Stain Press, 2004), h. 84-85

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 87

Dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan para orang tua yaitu:

- a. Usahakan terciptanya suasana yang baik dan harmonis dalam lingkungan keluarga, yaitu: suasana kasih sayang, tolong menolong antara anggota keluarga sehingga tercipta suasana rasa tenang dan bahagia penuh kegembiraan.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga harus berpegang pada hak dan tugas kewajibannya masing-masing.
- c. Orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga harus mengetahui dan memahami tabiat dan sifat-sifat anak.
- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan/ perkembangan jiwa si anak.
- e. Biarkan anak bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya dilingkungan keluarga.<sup>34</sup>

Keluarga sebagai lembaga pendidikan anak pertama harus mampu menanggung tiga hal penting disamping mendidik anak dan memelihara secara normal, yakni:

1. Memperhatikan segenap kecenderungan batin sang anak serta memuaskannya dengan cara yang baik dan sesuai dengan ukuran normal. Dengan demikian sang anak akan memiliki kepribadian yang sempurna.
2. Memperhatikan anak-anak yang berbakat serta menyiapkan sarana-sarana untuk mengaktualkannya agar kelak dikemudian hari dapat membuat hasil yang baik dan bermanfaat.
3. Apabila berkarakter buruk, sang anak harus sering diawasi dengan ketat dibawah pendidikan yang benar. Seraya itu perilaku buruknya harus diseibangkan dan diarahkan kejalan yang benar.<sup>35</sup>

Inilah yang biasanya sering dilewati para orang tua, lembaga sekolah tidak akan sanggup untuk melaksanakan tugas penting ini.

---

<sup>34</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1998), h. 17

<sup>35</sup> Muhammad Taqi Falasafi, *Anak, Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 527

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. Memperdengarkan Ucapan-Ucapan yang baik

Dalam upaya mendidik anak-anaknya agar terjauh dari pengaruh-pengaruh ucapan, pembicaraan dan perkataan yang kotor, orang tua tidak hanya wajib meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak baik ketika berbicara dengan anak tapi harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Bila memberi perintah kepada anak dengan tutur kata yang lembut dan menggunakan kata-kata yang baik, jangan merasa bahwa sebagai orang tua maka seenaknya saja membentak anak.
  - b. Bila memarahi anak janganlah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, karena hal ini akan mempengaruhi kejiwaannya. Ia juga akan mengeluarkan kata-kata tersebut apabila ada yang tidak berkenan dihatinya.
  - c. Bila berbicara dengan tamu hendaklah dihindari perkataan yang tidak baik, karena sering kali anak berada disamping kita ketika kita mempunyai tamu.
  - d. Janganlah bertengkar di depan anak.
  - e. Mengontrol kosa kata anak yang di dapat dari luar, agar kata-kata yang tidak baik tidak diucapkannya
  - f. Bila memarahi pembantu janganlah menggunakan kata-kata kasar dan rendah agar tidak ditiru oleh anak.<sup>36</sup>
2. Membiasakan anak dengan adab Islam, meliputi tata cara makan, berpakaian, keluar masuk rumah, tidur, mandi dan bertamu.<sup>37</sup>
  3. Membiasakan membaca do'a, misalnya ketika sedang makan ayah mengimami membaca do'a makan kemudian anak yang mengaminkannya.<sup>38</sup>
  4. Mengajarkan membaca Al-Qur'an dan sunnah.<sup>39</sup>
  5. Menanamkan keimanan sejak usia dini anak-anak kita harus ditanamkan keimanan dalam dirinya. Kita harus menanamkan bahwa Allah yang menciptakan kita, karena itu kita harus melaksanakan perintahnya. Penanaman keagamaan ini harus dibiasakan melalui ritual shalat lima waktu.<sup>40</sup>
  6. Menonjolkan nilai-nilai adab dan akhlak yang luhur serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi dan pergaulan masyarakat.

---

<sup>36</sup> M.Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), h.20

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 63-67

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 68

<sup>39</sup> H. Baihaqi. A. K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum Press,2001), h.

<sup>40</sup> Amir Achsin, dkk, *Untukmu Ibu Tercinta*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), h. 254

7. Hendaklah orang tua memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya.
8. Mengajarkan perintah-perintah agama dan cara beribadah kepada anak-anak dan membiasakan mereka melakukan amal-amal kebajikan terutamanya melaksanakan ibadah shalat.<sup>41</sup>

Oleh karena itu cara pembinaan hidup beragama dalam keluarga meliputi kegiatan yang dilakukan oleh Ibu/ Bapak anak kepada ajaran-ajaran agama dalam hidupnya, terutama dalam melakukan ibadah shalat yang meliputi kegiatan orang tua sehari-hari yaitu :

- a. Shalat lima waktu harus dikerjakan setiap waktu.
- b. Orang tua hendaklah selalu mengingatkan anak-anaknya akan kewajiban shalat.
- c. Sesudah maghrib diberikan sedikit waktu untuk anak-anak dengan memberi pelajaran agama/pengetahuan agama yang mudah di terima, memberi pelajaran bacaan shalat dan huruf arab dan tadarus atau membaca Al-Qur'an
- d. Ibu/Bapak mengajak anak-anak melaksanakan shalat berjamaah di rumah dan di masjid.
- e. Menyediakan ruang tersendiri yang kecil, bersih khusus untuk sekali waktu Ibu/Bapak anak (apabila berhalangan ke mesjid).<sup>42</sup>
- f. Bila anak lalai dalam melaksanakan shalat, maka harus di beri hukuman sesuai dengan tingkat kelalaiannya.<sup>43</sup>
- g. Orang tua mengajak atau menganjurkan anak-anak melakukan shalat.
- h. Orang tua mengontrol shalat dan wudhunya
- i. Orang tua memberikan pelajaran keagamaan dan huruf Arab.
- j. Orang tua memberikan nasehat dan peringatan kepada anak-anak yang tidak mengerjakan shalat.<sup>44</sup>

Dengan tindakan orang tua yang melatih anak-anaknya membiasakan menjalankan perintah Allah, ketaatan orang tua kepada agama serta memberi bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar penuh kasih sayang, maka anaknya pun akan taat menjalankan perintah agama, utamanya dalam melaksanakan shalat, sehingga menjadi manusia yang baik dan mempunyai kepribadian muslim.

---

<sup>41</sup> Sayyid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 251

<sup>42</sup>M. Thalib, *Op.Cit*, h. 202-203

<sup>43</sup>M. Thalib, *Pedoman Mendidik anak Menjadi shaleh, Loc.cit*

<sup>44</sup>M.Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam, Op.Cit*, h. 194-195



Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari orang yang sudah tua-tua, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **D. Hambatan Yang Di Hadapi Orang Tua Membina Shalat Anak.**

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya, disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya, orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaran pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga, karena anak adalah amanah Allah yang wajib di pertanggung jawabkan, maka orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi anak yang shaleh, berilmu dan bertakwa kepada Allah.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung

mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.<sup>45</sup>

Perhatian ayah dan ibu terhadap anak-anak dalam lingkungan rumah berkaitan dengan masalah agama memberikan pengaruh yang cukup besar pada anak-anak. Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang di dalamnya anggota keluarga yang sama sekali tidak mementingkan shalat atau merasa tidak bertanggung jawab terhadap permasalahan agama atau mereka rajin mengerjakan shalat namun tidak mendorong anak-anak melaksanakan shalat.

Keluarga yang anak-anaknya tidak memperhatikan shalat dan berbagai ibadah lainnya dapat dibagi menjadi dua kelompok :

1. Kelompok pertama adalah kelompok keluarga dimana orang tua tidak memperhatikan shalat dan anak-anak mereka akan mencontoh dan mengikuti mereka.
2. Kelompok kedua adalah kelompok keluarga yang kedua orang tua taat beribadah namun mereka tidak menghiraukan anak mereka dalam masalah ibadah.<sup>46</sup>

Dari kutipan di atas dapat dikategorikan bahwa apabila keluarga atau ayah/ibu tidak mampu menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis/tidak mampu mendistribusikan keadilan terhadap anak-anak. Dan kurangnya pengetahuan orang tua (tingkatan pendidikan orang tua sangat rendah) mengakibatkan pendidikan agama anak tidak baik, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Dinamakan manusia seutuhnya adalah manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>45</sup>Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2007), h. 272

<sup>46</sup>Mustafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004), h. 43-44

berbudi pekerti luhur. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik ia melakukan fungsinya sebagai orang tua, artinya orang tua yang berpendidikan tinggi akan mampu mengasah pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga dengan masyarakat, karena lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.<sup>47</sup> Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Pengaruh lingkungan masyarakat lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Maka keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.<sup>48</sup>

Jadi lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan agama anak, keadaan lingkungan yang taat menjalankan ibadah shalat akan memudahkan anak untuk meniru dan akan dapat melaksanakannya sebaliknya jika anak hidup dilingkungan masyarakat yang tidak taat menjalankan ibadah shalat maka akan menjadi kendala bagi orang tua dalam membina anak menjadi taat beribadah.

---

<sup>47</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta : Pustaka Bani Quraysi, t.th), h. 36

<sup>48</sup>DJalaluddin, *Ibid*, h. 274

Selanjutnya teman sebaya akan dapat mempengaruhi pendidikan karena dalam masyarakat anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (Peer Group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, akhlak mulia, taat menjalankan ibadah shalat maka anak cenderung berakhlak mulia, namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sebayanya itu menunjukkan kerusakan moral maka anak cenderung akan berpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut.<sup>49</sup>

Karena pengaruh teman sebaya melebihi pengaruh orang tua anak dimasa kanak-kanak, seorang teman yang buruk yang berada di tengah teman-temannya yang baik diumpamakan seperti buah busuk yang terdapat dalam sebuah peti yang berisikan buah-buahan yang baik dan segar dan buah yang busuk itu mampu membuat busuk dan rusak seluruh buah yang ada di dalam peti.<sup>50</sup>

Jadi bagi seorang anak perlu diperhatikan bahwa ia harus memilih teman dan sahabat yang baik karena pilihan ini merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dan kebahagiaan hidupnya.

---

<sup>49</sup> Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, h. 36

<sup>50</sup> Mustafa Khalili, *Op.Cit*, h. 56

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian.**

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Sihitang yang merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Adapun batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah utara berbatasan dengan pegunungan

Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pudun Jae

Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Padangmatinggi

Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pal IV Pijorkoling.<sup>1</sup>

Kelurahan Sihitang memiliki jarak tempuh 4,5 Km dari pusat pemerintahan Kota Madya. Namun demikian sarana transportasi sangat mudah untuk dilalui karena terminal angkutan berada di timur dan berbatasan dengan Kelurahan Sihitang.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 26 Mei 2011 sampai dengan 25 April 2012.

##### **B. Metode Penelitian**

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan analisis dengan menggunakan logika ilmiah.

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Najamul Alam, Lurah Sihitang Kota Padangsidempuan, 05 April 2012

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, dimana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penerapan merupakan inti kontekstualisme kebenaran teori dalam pandangan ini, diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.<sup>2</sup>

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintropeksi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>3</sup> Penggunaan metode deskriptif bertujuan menyelidiki, peranan, hambatan dan upaya membina pelaksanaan shalat anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang kota Padangsidempuan.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan.

### **C. Unit Analisis**

Berdasarkan hasil wawancara, adapun jumlah rumah tangga suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan sebanyak 40 rumah tangga, sedangkan jumlah yang memiliki pekerjaan tetap atau PNS sebanyak 8%, pekerjaan Tani/ wiraswasta 92%.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 33

<sup>3</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.157

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Najamul Alam, Lurah Sihitang Kota Padangsidempuan, 05 April 2012

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah dibagi kepada dua bahagian, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari orang tua dan anak suku Nias muslim. Adapun jumlah sumber data primer yang diteliti adalah sebanyak 30 orang, anak-anak 10 orang dan orang tua 20 orang.
- b. Sumber data sekunder, yaitu diperoleh dari Kepala Kelurahan, Tokoh Agama/ Tokoh Masyarakat.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif dan efisien adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.<sup>5</sup>

Yaitu melakukan penelitian melalui pengamatan langsung terhadap sampel penelitian dan hasil observasi tersebut ditulis pada buku catatan khusus, yang dalam hal ini adalah upaya para orang tua suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam membina pelaksanaan ibadah shalat anak.

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 199

#### b. Interview (Wawancara)

Interview (Wawancara) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Adapun bentuk atau jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembicaraan informal. Maksudnya adalah bentuk wawancara ini berupa pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, dimana pewawancara hanya secara spontanitas dalam mengajukan pertanyaan terhadap yang diwawancarai.<sup>6</sup> Kemudian, hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai hanya sebatas suasana kewajaran, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Interview yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan wawancara secara langsung dengan sumber data.

### F. Teknik Analisa Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi dan mengelompokkan data primer dan skunder sesuai dengan yang dibahas.
- b. Memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan membuang data yang tidak dibutuhkan.
- c. Mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan yang dibahas.

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135-136



- d. Menarik kesimpulan dari pembahasan data yang dilakukan.<sup>7</sup>

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian atau derajat kepercayaan terhadap data dari berbagai segi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Trianggulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.<sup>8</sup> Tiranggulasi yang dilakukan peneliti dengan jalan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
2. Perpanjangan keikutsertaan yang menuntut peneliti untuk ikut serta dalam situasi penelitian. Dalam hal ini peneliti ikut serta dalam penelitian.
3. Trianggulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 190

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 178

<sup>9</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 373

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Masuknya Suku Nias dan Jumlah Suku Nias Muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan**

Suku Nias masuk ke Kelurahan Sihitang di awali pada tahun 1969. Mereka pindah dari Gunung Sitoli Kabupaten Nias ke daerah Sibulan-Bulan Kelurahan Padangmatinggi Kota Padangsidempuan. Beberapa dari mereka ada yang bertahan di gunung Sibulan-Bulan, ada satu keluarga yang berpindah ke Kelurahan Sihitang yaitu keluarga Bapak Hanawali Hulu, setelah itu diikuti keluarga suku Nias lainnya.

Kebanyakan keluarga memilih tidak bergabung dengan masyarakat, karena mereka memilih untuk tinggal di daerah pegunungan bertani yang sudah sangat membudaya dengan mereka dan hasil pertanian dijual setiap hari sabtu untuk masyarakat yang siap menampung di Kelurahan Sihitang tepatnya dilingkungan III (Tiga) dan hasil penjualannya mereka belikan kebutuhan rumah tangga, seperti sembako dan perlengkapan alat rumah tangga. Namun di antara mereka ada yang memilih bertempat tinggal diperkampungan masyarakat sehingga mereka yang bertempat tinggal diperkampungan masyarakat Sihitang memeluk agama Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Najamul Alam, Lurah Sihitang Kota Padangsidempuan, 08 April 2012

Dari proses hubungan kemasyarakatan, diketahui bahwa mereka ada yang memeluk agama Islam karena pernikahan dengan warga setempat. Pada saat ini suku Nias muslim sudah ada di masing-masing lingkungan Kelurahan Sihitang, berikut adalah data yang diperoleh dari kantor Kelurahan:

**Tabel 1**  
**Keadaan Jumlah Rumah Tangga Warga Nias Muslim**  
**di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan**

No	Lingkungan	Jumlah Rumah Tangga
1	Lingkungan I	2 Rumah Tangga
2	Lingkungan II	9 Rumah Tangga
3	Lingkungan III	29 Rumah Tangga
<b>Jumlah</b>		<b>40 Rumah Tangga</b>

Hasil observasi pada tanggal 23 April 2012

Jumlah anak suku Nias Muslim di Kelurahan Sihitang dipandang penting dalam penelitian ini, berikut adalah jumlah anak suku Nias muslim yang ada di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan:

**Tabel 2**  
**Keadaan Jumlah Anak Suku Nias Muslim**  
**Di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan**

No	Lingkungan	Jumlah Anak	
		Laki-laki	Perempuan
1	Lingkungan I	5	6
2	Lingkungan II	7	12
3	Lingkungan III	39	41
<b>Jumlah</b>		<b>53</b>	<b>57</b>

Hasil observasi pada tanggal 23 April 2012

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan mendominasi di lingkungan III (Tiga) dengan jumlah 80 orang, sedangkan di lingkungan II (Dua) sebanyak 19 orang dan lingkungan I (Satu) sebanyak 11 orang.

Tingkatan usia tentu juga mempengaruhi kesadaran shalat anak khususnya dalam pelaksanaan shalat, berikut akan disajikan tingkatan usia anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan:

**Tabel 3**  
**Keadaan usia anak suku Nias muslim**  
**Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan**

<b>Tingkatan usia</b>	<b>Jumlah anak Laki-lai / perempuan</b>	<b>Persentase</b>
Usia 0-10 tahun	16 orang	17.6 %
Usia 11-15 tahun	34 orang	37.4 %
Usia 16-30 tahun	60 orang	66 %
<b>Jumlah</b>	<b>110 orang</b>	100 %

Sumber data: Administrasi Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan 2011/2012

Berdasarkan tabel di atas jumlah anak dipersentasekan lebih banyak usia 16-30 tahun dengan persentase 66%, sedangkan anak yang berusia 11-15 tahun dengan persentase 37.4%, dan usia anak 0-10 tahun persentasenya 17.6%.

Umumnya masyarakat suku Nias Muslim Di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan dalam hal kebutuhan sehari-hari bertumpu pada pertanian, segolongan kecil ada yang bekerja sebagai buruh, TNI dan Pegawai Negeri

Sipil. Pendidikan anak keluarga suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang dengan melihat dasar pekerjaan orang tua tentu berbeda.

Berdasarkan hasil observasi keadaan shalat anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan memiliki perbedaan kesadaran shalat khususnya dalam pelaksanaan shalat, hal ini dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari, latar belakang pendidikan orang tua serta cara mencari nafkah yang berbeda menjadikan kesadaran shalat dalam rumah tangga dan di masyarakat juga berbeda.<sup>2</sup>

## **2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Masyarakat Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan adalah masyarakat yang heterogen yaitu masyarakat yang bermacam-macam adat dan budaya, seperti Batak, Jawa, Mandailing, Cina dan Nias. Dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat ini bekerja sebagai kuli bangunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani dan pedagang.

Jumlah penduduk Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan adalah ± 2817 jiwa dengan rincian laki-laki ± 1213 jiwa dan perempuan ± 1605 jiwa. Dilihat dari jumlah suku yang ada maka agama masyarakat juga berbeda, terlihat bahwa jumlah agama Islam 2172 jiwa, kristen protestan sebanyak 639 jiwa dan yang beragama Budha 6 jiwa. Dari sekian banyak penduduk Kelurahan ini, maka penulis bermaksud meneliti masyarakat yang bersuku

---

<sup>2</sup> Observasi Terhadap Anak-anak Suku Nias Muslim, 30 Maret 2012

Nias muslim saja. Adapun jumlah masyarakat suku Nias muslim di Kelurahan ini adalah  $\pm$  40 kepala keluarga (KK).<sup>3</sup>

Dalam hal responden penelitian adalah suku Nias muslim sebagai sumber data primer, Lurah dan tokoh agama yang akan diteliti karena sebagaimana yang telah dijelaskan pada sumber data. Kemudian data akan disaring sedemikian rupa sampai peneliti mengalami titik jenuh. Maksud data jenuh adalah apabila penelitiannya yang dimaksud telah berulang jawabannya terhadap pertanyaan yang diajukan maka penelitiannya dicukupkan atau berakhir terhadap responden yang dituju (yang ditanyai). Responden yang akan diwawancarai adalah orang tua, Lurah dan tokoh masyarakat.

Dalam hal ini penulis hanya meneliti peranan orang tua dalam membina kesadaran shalat anak khususnya dalam pelaksanaan shalat. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran shalat anak suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan perlu diketahui tingkat pendidikan anak pada lokasi penelitian, sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut:

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Najamul Alam, Lurah Sihitang Kota Padangsidempuan, 08 April 2012

**Tabel 4**  
**Kondisi Pendidikan Anak Suku Nias Muslim**  
**Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan**

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	15 orang
2	SD	29 orang
3	MIN / MIS	2 orang
4	SLTP	21 orang
5	MTs	9 orang
6	SLTA	23 orang
7	MA	5 orang
8	Perguruan Tinggi Islam	1 orang
<b>Jumlah</b>		<b>110 Orang</b>

Sumber: Data Administrasi Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan Tahun 2011/2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang di kementerian agama adalah tergolong rendah dengan dekapitulasi latar belakang pendidikan dari yang masih sekolah di MIN sebanyak 3 orang, sedangkan yang sekolah MTs N/ MTs S sebanyak 9 orang, MA sebanyak 5 orang dan Perguruan Tinggi Islam adalah 1 orang mengambil jurusan umum.

Selanjutnya untuk melihat keadaan shalat anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dari segi keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah**  
**Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan**

<b>No</b>	<b>Sarana / Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
1	Mesjid	4 buah
2	Musolla	2 buah
3	Madrasah	1 buah
<b>Jumlah</b>		<b>7 buah</b>

Sumber: Data Administrasi Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan tahun 2011/2012

Dari tabel di atas terlihat bahwa keadaan sarana/prasarana tempat ibadah ada 7 buah. Ada 4 mesjid yaitu Mesjid Arroihan di lingkungan I (satu), mesjid Nurul Huda di lingkungan II (dua) dan mesjid As-Syifa di lingkungan III (tiga), mesjid Nurul Ilmi STAIN Padangsidimpuan. dan dua mushollah, satu terletak di lingkungan I (satu) dan mushallah kedua terletak di lingkungan III, kedua mushallah ini tidak memiliki nama. Adapun madrasah 1 buah yaitu Madrasah Nurul Iman berukuran 8 x16 m, memiliki 3 (tiga) lokal yang didirikan pada tahun 2004. Madrasah ini digunakan sebagai tempat/wadah menuntut ilmu anak usia Sekolah Dasar.



## **B. Temuan Khusus**

### **1. Keadaan Usaha Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat.**

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi kehidupan anak. Dengan adanya pendidikan agama Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak maka anak-anak diharapkan dapat memahami dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Dari pendidikan agama Islam maka akan timbul kesadaran shalat pada seorang anak sehingga ia dapat mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai muslim.

Pembinaan Agama perlu diajarkan bagi anak-anak baik akidah, ibadah dan akhlak. Apabila orang tua dapat mengajarkan Agama di dalam rumah tangga dan mengamalkannya maka anak-anak akan terbiasa dengan tingkah laku yang terpuji.

Keagamaan lebih merupakan sebentar pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam. Sementara pada anak akan terlihat tahapan aktualisasi diri, dimana seorang anak berlimpah dengan keaktifan beribadah, keceriaan, suka cita, saling mengasihi, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Di dalam ajaran Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat dibanding oleh ibadah atau amalan apapun. Tidak ada perintah ibadah lain yang

lebih ditonjolkan oleh Al-Qur'an melebihi perintah shalat. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang mengatakan wajibnya shalat dengan menggunakan berbagai gaya pengungkapan. Kadang-kadang dengan perintah yang tegas, kadang kala dengan memberikan pujian kepada orang yang mengerjakan shalat dan mencela orang yang meninggalkannya.

Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sifat berdiri pada waktu shalat dihadapan Tuhannya dalam keadaan khushyuk, berserah jiwa Al-Qur'an juga menceritakan keadaan orang yang tidak mau mengerjakan shalat, bahwasanya mereka akan berada di dalam neraka. Sebaliknya, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa mereka yang mengerjakan shalat pasti akan beruntung. Di samping itu, ada pula keterangan-keterangan yang menjelaskan hikmah shalat yakni antara lain dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. shalat itu adalah sendi agama, barangsiapa mengerjakannya berarti ia telah menegakkan tiang agama dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama.

Lain hal dengan masyarakat suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, masih ada ditemukan orang tua yang jarang melaksanakan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yahya Giawa:

*“Ya odo asese sambahia, mbereta sibu wangalui waauri, i nono nasa, ya odo lo asese wolau sambahia zumaha, ni lakuko zi sakali samiqu, mborota waareu faoma sibu wangalui zo quna:* Saya jarang mengerjakan shalat. Ini disebabkan karena kesibukan untuk mencari

nafkah. Bahkan lebih parahnya lagi, saya sering tidak melaksanakan shalat jum'at yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Ini disebabkan karena kelalaian dan kesibukan mencari nafkah".<sup>4</sup>

Dalam hal ini alasan yang diberikan dikarenakan mencari nafkah, sehingga kelalaian yang mementingkan dunia melalaikan kewajiban untuk melaksanakan shalat, tidak seharusnya orang tua menjadikan pekerjaan sebagai alasan yang menyebabkan kelalaian pembinaan shalat kepada anak. Sementara hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Atikah Gulo, mengatakan:

*"Ya odo sambahia zumaha izaihe mangarati od faona loo uila hadia quluaha ruku, suna fooma sara-sara zatulo sambahia. Sambahia uila ha kwajiban mano sumano sambahia zi wajib yaladao iboro taiqo moroi lafazawa dafa ofeta salam. Na baca-bacaan sambahia zabua siai sambahia subu mborot so doa qunut: Saya melaksanakan shalat. Akan tetapi, saya tidak mengerti atau mengetahui mana rukun, sunat dan syarat-syarat sah shalat. Shalat hanya sebatas diketahui sebagai kewajiban saja. Misalkan saja seperti shalat fardu yaitu mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Mengenai bacaan-bacaan shalat yang paling sulit adalah tentang shalat subuh yaitu doa qunut".<sup>5</sup>*

Ibu Atikah Gulo terlihat jelas memiliki pemahaman bahwa sholat adalah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan, namun mengenai rukun, sunat dan syarat syah shalat tidak ia ketahui, sehingga ibu Atikah Gulo menemui kesulitan dalam bacaan-bacaan shalat.

Hasil observasi peneliti kepada beberapa anak suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan bahwa mereka terlihat kurang berminat dalam melaksanakan shalat di Mesjid. Mereka lebih senang shalat di

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yahya Giawa, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 08 April 2012.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Atikah Gulo, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 09 April 2012.

rumah karena mesjid jauh dari rumahnya. Pelaksanaan shalat lima waktu sering dilakukan secara berjamaah di rumah dengan orang tua dan anggota keluarga.<sup>6</sup>

Sebahagian anak masih banyak ditemukan jarang melaksanakan shalat, baik di rumah, mushalla dan mesjid. Hal ini terlihat karena orang tua yang juga jarang melaksanakan shalat, ada beberapa orang tua yang ditemukan shalat akan tetapi kurang memahami bacaan, rukun dan syarat sah shalat. Hal ini yang menyebabkan keadaan shalat anak khususnya dalam pelaksanaan shalat anak terlihat kurang baik.

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius yang memiliki kesadaran shalat yang baik.

Dari hasil observasi peneliti di lingkungan III Kelurahan Sihitang bahwa anak jarang melaksanakan shalat. Ini disebabkan kurangnya pengetahuan yang khusus bagi pembinaan shalat dari orang tua. Jika orang tua menyuruh ke mesjid mereka enggan. Ini disebabkan karena asyik bermain, kurangnya motivasi dari (orang tuanya) dan jauhnya tempat peribadatan (mesjid) dari rumah.<sup>7</sup> Dari beberapa anak yang ada di lingkungan III (tiga) ada ditemukan beberapa anak yang rajin melaksanakan shalat ke musholla, namun di dampingi

---

<sup>6</sup> Observasi Terhadap Anak-anak Suku Nias Muslim, 30 Maret 2012

<sup>7</sup> Observasi Terhadap Anak-anak Suku Nias Muslim, 01 April 2012

oleh orang tuanya, mereka sering ke mesjid melaksanakan shalat di mesjid pada saat magrib saja. Namun peneliti juga mengobservasi anak-anak di lingkungan II (dua) bahwasanya anak-anak lebih senang shalat Magrib ke mesjid Nurul Ilmi STAIN Padangsidimpuan dari pada di rumah. Shalat anak yang sering terlalaikan adalah shalat subuh kemungkinan disebabkan bangunnya telat.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya anak-anak suku Nias muslim dilingkungan I (Satu) shalat hanya Magrib saja (itupun tak seberapa orang). Anak-anak suku Nias muslim dilingkungan I (Satu) juga sering ribut di mesjid sehingga mengganggu orang lain yang sedang shalat. Namun apabila ditegur mereka masih mau mendengarkannya. Anak-anak sering melaksanakan shalat magrib saja di mesjid. Tapi kalau shalatnya yang lain, mungkin dalam pengawasan orang tuanya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamruddin Nasution, beliau mengatakan: “Anak-anak suku Nias yang beragama Islam memang jarang ke mesjid, orang tua merekapun jarang datang, 1 atau 2 orang yang datang, paling kalau ada acara keagamaan itu baru nampak”.<sup>9</sup>

Kurangnya perhatian dan pembinaan orang tua yang mengakibatkan keadaan shalat khususnya dalam pelaksanaan shalat anak suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan dipandang tergolong rendah.

---

<sup>8</sup> Observasi Terhadap Anak-anak Suku Nias Muslim, 01 April 2012

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syamruddin Nasution, salah satu tokoh agama/masyarakat di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan, 02 April 2012.

Orang tua memberikan anak arahan dan bimbingan serta pembinaan pelaksanaan ibadah shalat tentu ini adalah salah satu bentuk terima kasih kepada Allah, dengan karunia dan amanah yaitu anak untuk diasuh dan dipelihara sesuai dengan syariat Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sallim Waruhu tentang sikap orang tua dalam memperhatikan shalat anak, maka jawabannya:

*“Simane zabua fari sayage wabahwa ndraonama mafaroi watakuko sambahia, agasese umao khora lau sambahia nano irege wakatu nia. Hadaugo siai yaia watakuko dao ne: Kami orang tua meyakini bahwa kami wajib menyuruh anak shalat, saya sering menyuruh mereka shalat ketika sudah tiba waktunya, namun beberapa anak sering menyalahkannya dan jarang melaksanakannya”*.<sup>10</sup>

Peneliti melihat dari keluarga Bapak Sallim Waruhu, permasalahan yang timbul dari orang tua ketika memberikan pembinaan shalat, contohnya cara orang tua memerintahkan kepada anak, terkadang intonasi suara yang keterlaluan, dengan cara demikian beberapa anak terlihat jelas melawan. Berdasarkan observasi peneliti, kendala dari orang tua timbul dari kekurangan pemahaman orang tua memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak dalam melaksanakan ibadah shalat, terlihat dari kepatuhan anak ketika diperintahkan orang tua untuk melaksanakannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi terhadap orang tua anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan memiliki pandangan yang

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sallim Waruhu, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 09 April 2012.

<sup>11</sup> Observasi Terhadap Anak-anak Suku Nias Muslim, 01 April 2012

berbeda, ada yang bersungguh-sungguh membina anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat, tentu orang tua yang seperti ini adalah orang tua yang memiliki pendidikan, bekerja di pemerintahan serta sering mengikuti kegiatan keagamaan, namun ada juga yang tidak sepenuhnya dalam pelaksanaan kewajiban orang tua untuk membina kesadaran anak untuk melaksanakan shalat.<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bowonaso Gulo beliau mengatakan:

*“Ya odo fo baya ndrongagu mausahoko hadia niwaoma dao khora ndreonoma ila zi sakhi awena tata itakuko faoma waakho dodonia, inono nasa wo faru ta sambahia. Doi nia mano ndraono abua siai wo faterge ia, tapi doo lah resikoma zabua, taebologo mano dododo, doi nia mano ono zebohou abuu abua siai wawao, asese iwao thegu ndrongangu awena bei uwao wehede zilobaga khona, na wahuku ia, maangeraiigo dao natabali halowo zatua kho ndraono nia, hukuman doi zi onoi badodonoi tahagoni ia faoma tabe degu-degu khonia: Saya dan istri selalu berusaha agar apa yang kami sampaikan kepada anak dapat ia pahami dengan baik sehingga ia bisa melakukan itu dengan ikhlas hati, terkadang anak memang agak susah disuruh, namun itulah tantangan bagi orang tua, kita harus sabar, apalagi anak yang menjelang remaja, paling sulit untuk disuruh, istri saya juga selalu mengingatkan saya agar jangan pernah mengatakan anak dengan kalimat-kalimat yang buruk, mengenai hukuman ketika anak tidak melaksanakan shalat kami pikir sebagaimana orang tua tentu layak memberikan hukuman, tentu dengan hukuman yang sepadan dan sesuai dengan hati kita, ya setidaknya kita bentak atau selalu kita tegur setiap hari”*<sup>13</sup>

Dalam hal ini Bapak Bowonaso Gulo memiliki ketelitian dalam memberikan arahan dan pembinaan kepada anak-anaknya, terlihat pada saat beliau memahami perkembangan jiwa anak-anak sehingga dalam mengatur kata-kata juga sangat menjaga hati anak. Lain halnya dengan keluarga Bapak

---

<sup>12</sup> Observasi Terhadap Orang tua anak Suku Nias Muslim, 03 April 2012

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Bowonaso Gulo, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidiempuan, 09 April 2012.

Yahya Giawa, ketika diwawancarai tentang pemberian nasehat kepada anak untuk melaksanakan shalat beliau mengatakan:

*“Hadi nifaluwada ba dao, noa agasesa ae tawao khora namun dao so atasenra nasa, iza nasa nao irege wakatu sambahi atle huzaso ilau ia misa, ilau mafane kho ndrewo nia, tengai lego yomo. Hawiso mano tabee hukuman mbrotoa tebeu tafaso dao wolau sambahia, ra degu-degu ni beegu khonia, agasese ae ufakaraise fauma ubozi mboto nia: Bagaimanalah kita buat, sudah sering sekali kita menyuruh mereka shalat tapi selalu ada alasan, apalagi ketika waktu shalat sudah dapat anaknya entah kemana pergi sama kawannya bukannya ada dirumah, gimana la kita mau menghukum karena kita tidak bisa paksakan selalu anak untuk melaksanakan shalat, mengenai teguran saya sering memarahinya dan memukul badannya tapi hanya sewajarnya saja”.*<sup>14</sup>

Dalam hal ini tentu terlihat jelas terjadi perbedaan bagaimana pandangan orang tua memberikan arahan dan bimbingan tentang pelaksanaan shalat anak. Beberapa orang tua ada yang berpendapat baik, tentu para orang tua ini adalah orang yang peduli terhadap pelaksanaan shalat anak. Ada juga yang memang sudah merasa lelah dan tidak terlalu mementingkan pelaksanaan shalat anak.

Dari sisi penyampaian atau perintah orang tua adalah sesuatu hal yang harus dijaga orang tua kepada anak-anaknya, karena perkataan yang baik akan mengarahkan anak kearah yang membawakan ia kesadaran beragama dan perkataan yang buruk akan membina ia untuk menjauhkan dirinya dari Tuhan.

Dalam keluarga suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dilihat memiliki perbedaan dalam menasehati anak, ada

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yahya Giawa, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 09 April 2012.



sebagian orang tua memberikan nasehat dengan kata-kata yang sesuai dengan ajaran Islam, namun ada juga yang memberikan kata-kata nasehat yang keterlaluan, berdasarkan hasil observasi beberapa orang tua terlihat jelas mengatakan anak dengan kata-kata binatang atau kata-kata buruk yang tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>15</sup> Sebagaimana wawancara dengan Bapak Abase Gulo tentang perintah menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, beliau menjawab:

*“Ndraono ia daa agamui siai eh, honasa baga-baga lawao, tapi molwa ia khoda i, asese lawao zi baga tapi lo ifadro-ndrogoge, hawaise nasa wongwawao qu khonia, lobaga sawe tapi hawisa nasa wotaugu: Anak-anak sekarang sangat nakal sekali, terkadang sudah baik disampaikan malah melawan, sering disampaikan dengan baik namun tidak didengarkan mereka, jadi gimana lagi saya menyampaikannya, kasar memang namun saya tidak tau lagi bagaimana”.*<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara ini tentu rasa sabar orang tua yang tidak bisa dikendalikan, namun orang tua juga tidak boleh untuk menyampaikan kata-kata kasar bahkan menyamakannya dengan nama binatang. Ketika orang tua sudah biasa menyampaikan kata-kata kasar kepada anaknya maka itu akan melekat dalam hati anak sehingga menjadi beban mental di hati anak. Anak akan merasa dirinya disepelihkan orang tuanya dan tidak disayangi sehingga kebencian yang mendalam timbul dan menjadikan akhlakunya tidak baik di keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Observasi Terhadap Orang Tua Anak-Suku Nias Muslim, 04 April 2012

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Abase Gulo, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 10 April 2012.

Pergaulan anak di lingkungan masyarakat sekitar tentu dapat mempengaruhi kesadaran shalat anak, baik sesama muslim dan non muslim. Anak-anak suku Nias muslim pergaulannya bukan saja sesama mereka yang beragama Islam, tetapi ada juga yang bergaul dengan anak-anak suku Nias non muslim, mereka tentu memiliki hubungan sukuisme yang memang masih lekat dan berlebihan. Ketika diwawancarai Bapak Abase Gulo tentang bagaimana pandangan pergaulan anak antara suku Nias muslim dan non muslim beliau menjawab:

*“Tebai u lara sa dao, mbore kofehaulfa mano faoma niha Nias masi ma gogohe nasa adat zitola woforo dogo silaturahim khoma, ha fakawa mano faoma wargalui kawa-kawa ba suku Nias lo tobali masala dao, na tola bei tora moroi zi facewe dao: Sebenarnya saya tidak dapat melarang hal itu, karena bagaimanapun sesama suku Nias kami masih memiliki adat yang dapat menghubungkan silaturahim bagi kami, hanya sebatas bergaul dan menjalin hubungan persaudaraan sesama suku Nias tidak jadi masalah, hanya janganlah kalau bisa melebihi itu, seperti pacaran”*.<sup>17</sup>

Dalam hal ini mereka tidak bisa melarang pergaulan antara mereka disebabkan karena hubungan sukuisme yang melekat dan masih diikat oleh adat istiadat Nias.

Sebagaimana di jelaskan dalam landasan teori bahwa melaksanakan shalat hukumnya fardhu (wajib) bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Shalat dibebankan kepada setiap kaum muslimin.

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Abase Gulo, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 10 April 2012.

Orang tua memiliki kewajiban memerintahkan anak untuk shalat, tanpa terkecuali bagi orang tua suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Nandi Giawa, beliau mengatakan bahwa:

*“Agasese ufatune khora wabakwa wajib wotau sambahia, tenga hasambahia, tano boo nia goi ufarou ira tengaha uwari mano u zago ira aefa uwao: Saya selalu menganjurkan kewajiban pelaksanaan shalat kepada anak-anak saya, bukan hanya shalat segala ibadah lainnya saya suruh mereka kerjakan dan bukan saya menganjurkannya saja tetapi ada pengawasan setelah saya anjurkan”*.<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka orang tua dalam hal ini benar menyadari betapa pentingnya shalat, sehingga beliau mengarahkan serta mengawasi anak agar melaksanakan kewajibannya kepada tuhan. Ketika ditanya tentang penggunaan waktu setelah selesai shalat magrib ada pelaksanaan penyampaian pendidikan agama maka jawabannya:

*“Na dao sawo leo, mboro na ne mangawulida moroi be noha wohalowogu naso wakatu uboe khora wehede fotu si sokhi lau fotu agama, feoma doronga be auri zise fona: Kalau itu sih tidak, karena terkadang saya sudah lelah pulang dari tempat saya bekerja, tapi kalau ada waktu saya selalu memberikan kata-kata nasehat baik nasehat agama dan motivasi untuk masa depannya”*.<sup>19</sup>

Di sini terlihat usaha orang tua suku Nias muslim yaitu Bapak Nandi Giawa dalam meningkatkan kesadaran shalat anak adalah bagus. Namun karena pekerjaan waktu banyak berkurang dengan anak. Kebutuhan rumah tangga yang

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nandi Giawa, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 11 April 2012.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nandi Giawa, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 11 April 2012.

menjadikan keadaan usaha orang tua dalam membina kesadaran shalat anak menurun. Ketika ditanyakan tentang yang lebih penting antara usaha dan pendidikan anak, maka beliau menjawab: “*Moguna, bonomo moguna sibai: Saya pikir keduanya sama-sama penting, karena keduanya sangat dibutuhkan dalam rumah tangga*”.<sup>20</sup>

Dalam hal ini peneliti memandang bahwa kebutuhan kesadaran shalat menurut sebagian orang tua dianggap sama pentingnya dengan mencari nafkah dikarenakan keduanya adalah kebutuhan rumah tangga. Di lain hal ketika salah satu orang tua suku Nias muslim ditanyakan tentang hubungan anak suku Nias muslim dan anak suku Nias non muslim, Hasil wawancara dengan Bapak Safril Lase tentang hubungan anak suku Nias muslim dengan non muslim beliau mengatakan, “saya tidak pernah melarang itu, karena dalam adat Nias itu sudah memiliki kewajiban untuk saling bersatu, kecuali kalau hubungannya keterlaluan, seperti pacaran dan pulang larut malam”.<sup>21</sup>

Dapat diketahui bahwa keadaan usaha yang dilakukan orang tua anak suku Nias muslim dalam meningkatkan kesadaran shalat anak adalah dengan mengikut belum sepenuhnya terrealisasikan dalam kehidupan anak. Sehingga usaha yang diberikan masih kurang untuk lebih baik dalam pembinaan shalat anak khususnya dalam pembinaan ibadah shalat.

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nandi Giawa, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 11 April 2012.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Safril Lase, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 12 April 2012.

## **2. Hambatan Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat.**

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Meningkatkan kesadaran pelaksanaan ibadah shalat anak bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan karena banyak hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua. Hambatan tersebut muncul karena tidak semua anak bisa menerima begitu saja pendidikan oleh orang tuanya. Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Rasoki Giawa beliau mengatakan:

*“Sala sambua halanga gatua babouo usaho ke wo tingkatko, babouo tingkatki wangera-ngera hi ndraono ya, ya dao ndriono usaho fahami guraa, zibaga, loo laila walau sabahia zibaga, paoma lolo ladoy ilmu agama penyebab nia ndriono asese iwao fahoma manofu: Salah satu hambatan orang tua dalam usaha meningkatkan kesadaran anak yaitu anak tidak bisa memahami Al-Qur’an dengan baik, belum bisa melaksanakan shalat dengan baik serta kurang memiliki ilmu agama sehingga menyebabkan anak sering mengeluh ketika bertanya kepada kami”.*<sup>22</sup>

Bukan itu saja yang menjadi hambatan kepada orang tua, berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan menunjukkan bahwa orang tua mengalami

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rasoki Giawa, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan, 13 April 2012.

kesulitan dalam hal meningkatkan kesadaran anak melaksanakan shalat karena disebabkan berbagai hal seperti anak sulit diarahkan dan dibimbing sesuai tujuan yang diinginkan oleh orang tua disebabkan oleh faktor dari orang tua yang tidak terlalu mengontrol keberagamaan anak-anaknya dan faktor lingkungan yang sudah terkontaminasi dengan pembaharuan-pembaharuan zaman modern dan canggih.<sup>23</sup>

Banyak dari orang tua yang kurang mendukung peningkatan kesadaran ibadah shalat anak, sebahagian dari para orang tua lebih memilih sibuk bekerja mencari nafkah dan melupakan kewajiban mendidik atau membimbing pengetahuan agama dan shalat anak-anaknya karena mereka beranggapan bahwa pendidikan dari sekolah sudah mencukupi.

Dari data di atas diketahui bahwa hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam usaha peningkatan shalat anak yaitu masih banyak dari kalangan anak-anak suku Nias muslim yang kurang mengetahui dasar-dasar pengetahuan agama Islam, tidak bisa memahami, membaca dan menulis Al-Qur'an, kurangnya usaha dari orang tua anak serta kurangnya sarana dan prasarana peningkatan kesadaran shalat anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan yang disediakan dirumah masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi sebahagian orang tua juga sering tidak melaksanakan shalat, hal ini terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa banyak orang tua suku Nias muslim yang tidak melaksanakan shalat, mereka

---

<sup>23</sup> Observasi Terhadap Orang tua Anak Suku Nias Muslim, 05 April 2012

masih kedai kopi ketika adzan, dilihat dari orang tua yang melaksanakan shalat maka lebih banyak yang tidak melaksanakan shalat lima waktu.<sup>24</sup>

Orang tua dalam hal ini juga terlihat tidak membiasakan diri dengan ajaran Islam yang mengakibatkan banyak anak-anak yang mengikuti orang tuanya, seperti malas melaksanakan shalat dan jarang mengikuti pengajian-pengajian, padahal beberapa pengajian malam telah ada di rumah-rumah masyarakat tetapi hanya sedikit yang mengikutinya.

### **3. Upaya Orang Tua Membina Anak Suku Nias Muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan Menanggulangi Hambatan dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat.**

Pembinaan agama dalam keluarga merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak. Pengalaman itu merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya, kehidupan keluarga sangat penting sebab pengalaman masa kanak-kanak akan membawa warna pada perkembangan berikutnya.

Pembinaan agama anak khususnya dalam pelaksanaan shalat anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan bagi orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pembinaan agama anak-anaknya terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang.

---

<sup>24</sup> Observasi Terhadap Orang tua Anak Suku Nias Muslim, 13 April 2012

Tanggung jawab orang tua dalam rumah tangga yang berperan utama dalam kehidupan anak adalah ibu. Apabila ibu kurang memahami makna tanggung jawab sebagai orang tua, terlebih-lebih kurang menghayati akan tujuan pembinaan keagamaan dalam keluarga, sulitlah tercapai tujuan pembinaan shalat anak. Karena itu tanggung jawab orang tua betul-betul memegang peranan besar yang harus diberikan, ditunjukkan kepada anak sedini mungkin.

Begitu pula halnya dengan penanaman dan pengembangan nilai-nilai kesadaran shalat dalam diri anak di lingkungan keluarga harus memperoleh prioritas utama, karena suatu nilai yang diterima oleh anak di lingkungan keluarga akan tetap menjadi pegangan, sebagai prinsip hidup mereka. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada diri anak di lingkungan keluarga tidaklah terlepas dari situasi rumah tangga, yang kesemuanya memaksakan suatu nilai yang harus diterima anak walaupun nilai tersebut tidak disukai oleh anak.

Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh rasa kasih sayang. Instuisi keluarga muslim hanya berdiri kokoh dan harmonis apabila dibangun di atas landasan nilai-nilai Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah. Suatu keluarga yang memiliki tingkat perbedaan yang tinggi dalam cara berpikir



moralnya, maka di antara mereka akan terjadi kondisi saling tarik menarik.<sup>25</sup>

Maka untuk itu antara ayah dan ibu harus se-ia sekata dalam meningkatkan shalat anak.

Sebaliknya dari hasil wawancara dengan Bapak Bowonaso Gulo beliau mengatakan:

*“Agasese uwao khora sabahia kefu badoo nowa malau sabahia arazibai mushola goi ubee banomo alwenatala sabahia pagolo-pagolo: Saya selalu mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah, dan itu sudah saya terapkan sejak lama. Musholla juga saya sediakan di rumah untuk bisa berjamaah bersama keluarga”*.<sup>26</sup>

Setiap perkembangan yang dialami oleh anak tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya baik dari dirinya maupun dari luar dirinya sendiri. Perilaku yang berasal dari dirinya sendiri berasal dari potensi yang telah ada pada dirinya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar dirinya adalah lingkungan sekitarnya.

Anak sering meniru apa yang dilihat atau yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Seyogianyalah orang tua dalam mendidik agama kepada anak sebab dengan dorongan atau motivasi dari orang tua dapat mendorong pelaksanaan pengalaman agama. Sering sekali ditemui banyak anak-anak yang dibina pendidikan agamanya dapat membantunya dalam melaksanakan ajaran agama. Orang tua harus mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai agama dengan menjadikan dirinya sebagai teladan di lingkungan rumah tangga.

---

<sup>25</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 79

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Bowo Naso Gulo, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 13 April 2012.

Wawancara dengan Bapak Hasim Harepa beliau mengatakan:

*“Nilaumaa holowo awena mangare kho lowelangi, yaiya dao mafarowa daono walaku sabahia. Faoma mafagorue lala sabahia, mafarowu doono bo hafa sura sambahia, fama mafarowu daono lue omol bemasagi, belaja iman, ibada tano bee faume gemaota memang mafo gurue khira da ono izai ndra ono ndao loo nasa laila bow lekoku zibaga nia, daono goo maajarko ha wisa sindru hunia lala fakawa faoma owena cawao behede jibaga, laharagowi dabeuora, khe daono sesuyu khe goi khozatua: Upaya-upaya yang dilakukan untuk bersyukur kepada Allah yaitu menyuruh anak melaksanakan shalat, yaitu dengan mengajarkan tata cara shalat, menyuruh anak menghafal bacaan-bacaan shalat, dan menyuruh anak ke mesjid. Pendidikan keimanan, ibadah lainnya dan akhlak memang diajarkan kepada anak hanya saja belum dapat dilaksanakan dengan baik. anak juga diajarkan bagaimana sebenarnya tata cara bergaul dan senantiasa mengucapkan perkataan yang baik, sopan santun kepada sesama, kepada yang lebih muda bahkan kepada yang lebih tua”.*<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti orang tua suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang memberikan penanaman keimanan dalam diri anak melalui pendidikan dengan menyekolahkanya di madrasah, mengajari mengaji dengan mengundang guru mengaji kerumah dan beberapa keluarga menyuruh anaknya mengikuti pengajian di rumah salah satu masyarakat.<sup>28</sup> Dalam pelaksanaan shalat maka disinilah banyak kesalahan orang tua yang sering memberikan kelonggaran kepada anak sehingga anak merasa tidak perlu melaksanakannya dan menganggap shalat bukanlah kewajiban dari tuhan yang harus dikerjakan.

Orang tua perlu memberikan bimbingan keagamaan kepada anak sehingga tercapai sebuah kedamaian dalam rumah tangga, dalam hal ini orang

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasim Harepa, salah satu orang tua suku Nias muslim kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 13 April 2012.

<sup>28</sup> Observasi Terhadap Anak Suku Nias Muslim, 12 April 2012

tua perlu mengadakan pasilitas untuk pelaksanaan shalat. Seperti mengadakan ruangan shalat dan melengkapinya dengan pasilitas shalat lainnya, dengan adanya fasilitas tersebut sehingga menjadikan ia merasa nyaman untuk melaksanakan ibadah shalat. Anak-anak harus dididik bersyukur kepada Allah mulai dari buaian sampai dewasa, sehingga rasa syukurnya bukan paksaan dari orang lain tetapi berasal dalam dirinya sendiri.

Dari hasil observasi bahwa terlihat sebelum anak melaksanakan shalat sendiri-sendiri maupun berjama'ah orang tua terlebih dahulu mengajari anak berwudu', agar anak lebih mudah memahami dan mengerti mengenai materi yang telah disampaikan oleh orang tua, maka dengan bimbingan dan arahan dari orang tua yakni memberikan contoh secara langsung, anak diajak untuk mempraktekkan secara langsung cara berwudu' dengan benar. Kemudian anak diajak untuk shalat berjamaah.<sup>29</sup>

Sistem Penanaman kesadaran shalat yang dilaksanakan dalam rumah tangga keluarga suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan dalam membentuk kesadaran kepribadian anak ditempuh dengan cara penyampaian dengan memberikam bimbingan di rumah, kemudian dilanjutkan dengan mempraktekkan langsung dalam rumah tangga. Seperti shalat, di mana anak diberikan pengetahuan tentang shalat, baik shalat sendiri-sendiri maupun berjama'ah, maka anak akan langsung mempraktekkannya dalam kehidupan

---

<sup>29</sup> Observasi Terhadap Anak-anak Suku Nias Muslim, 12 April 2012

sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Zebua, beliau mengatakan:

*“Babuo atu wakatu sabahia, aifa la bee wahede lakuke sabahia ba dolono la bee wakatu baolau sabahia fefu, zo imamko lohe zatua badaino zabena tua labee waktu falali-lali ira: Dalam mengontrol waktu shalat anak, setelah anak diberi teori pelaksanaan shalat, maka anak diberi kesempatan untuk melaksanakan shalat berjama’ah yang imamnya dipimpin oleh orang tua dan anak yang lebih dewasa secara bergiliran.”*<sup>30</sup>

Shalat berjama’ah merupakan realisasi dari pengetahuan, di mana shalat berjama’ah jauh lebih utama dari pada shalat sendiri. Shalat berjama’ah juga merupakan salah satu yang dapat memberikan ketenangan terhadap batin. Shalat berjama’ah dapat membentuk kepribadian, serta dapat meningkatkan disiplin, baik disiplin belajar, disiplin kerja dan sebagainya.

Dari hasil observasi menyangkut masalah waktu shalat berjama’ah dapat dilihat, di mana ketika waktu shalat telah tiba, maka anak akan langsung ke mesjid untuk berwudu’ dan melaksanakan shalat berjama’ah tanpa dipimpin oleh orang tua. Dan apabila anak ada yang tidak shalat dengan alasan yang tidak pasti, maka anak tersebut akan diberi sanksi oleh orang tua yang bersangkutan.<sup>31</sup> Ketika ditanyakan tentang peranan orang tua dalam membentuk kesadaran shalat anak dalam mengontrol waktu shalat anak, menurut ibu Siti Zebua mengatakan:

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Zebua, salah satu orang tua suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangdimpuan, 12 April 2012.

<sup>31</sup> Observasi Terhadap Anak-anak Suku Nias Muslim, 07 April 2012

*“Zatua awena tola ibee mene-men, fefu mano, faoma mboto ndroono bero zekola baero dao goi iforomao, jitoolo zasese ilau sabahia law sabahia sesamosa faoma sabahia fefu faoma ibalaseke mboto nia bobolau gemauta zi sokhi fooma ibada wuaso: Orang tua harus dapat memberikan contoh teladan, nasehat, lingkungan, serta pribadi anak di sekolah dan di luar sekolah. Di samping itu menunjukkan kebiasaan melaksanakan kewajiban shalat tepat pada waktunya dan harus tetap diawasi, baik shalat sendiri-sendiri maupun shalat berjama’ah serta membiasakan diri berperilaku terpuji melalui ibadah puasa.”<sup>32</sup>*

Dari hasil observasi adalah salah satu upaya yang dilakukan orang tua suku Nias muslim adalah pengamalan atau pelaksanaan dari pengetahuan agama yang telah diberikan kepada anak, di mana anak sudah mampu menjadi imam dalam shalat. Anak telah mampu bertindak sebagai imam dalam shalat.<sup>33</sup>

Dilihat dari upaya yang dilakukan orang tua, bapak Syamruddin Nasution mengatakan:

*”Orang tua suku Nias muslim di Sihitang ini belum memiliki kesungguhan untuk membina keagamaan anak, sebaenarnya ini dikarenakan pengetahuan orang tua tentang agama masih kurang, dan orang tuanyapun tidak mau belajar, hanya sedikit yang mau belajar.”<sup>34</sup>*

Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh rasa kasih sayang. Instuisi keluarga muslim hanya berdiri kokoh dan harmonis, apabila dibangun di atas nilai-nilai Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah.

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Zebua, salah satu orang tua suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 12 April 2012.

<sup>33</sup> Observasi Terhadap Anak-anak Suku Nias Muslim, 07 April 2012

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syamruddin Nasution, salah satu tokoh masyarakat Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, 12 April 2012.

Orang tua harus mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai agama dengan menjadikan dirinya sebagai teladan di lingkungan rumah tangga. Sikap atau perbuatan seperti itu menjadi salah satu proses terjadinya pemikiran kepada anak untuk tahap perkembangan selanjutnya. Untuk itu upaya orang tua yang melaksanakan latihan-latihan keagamaan menyangkut keimanan, ibadah, shalat dan bergaul belum dapat dikatakan sempurna. Para orang tua suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan masih jauh dari yang diharapkan (dicita-citakan).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Keadaan usaha orang tua membina anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan Ibadah shalat.

Dilihat dari keadaan usaha orang tua membina anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan Ibadah shalat masih tergolong kurang serius, disebabkan karena usaha pembinaan ini belum termasuk usaha yang maksimal.

2. Hambatan orang tua membina anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan dalam pelaksanaan Ibadah shalat.

Hambatan orang tua membina anak dalam pelaksanaan ibadah shalat adalah adanya faktor internal, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama khususnya shalat. Kendala lainnya adalah kurangnya kerjasama orang tua dalam pembinaan shalat anak, yaitu kurangnya kerja sama dengan aparat Kelurahan, misalnya dalam menghadirkan ustadz untuk mengadakan pembinaan keagamaan terhadap anak.

3. Upaya yang dilakukan orang tua membina anak suku Nias muslim di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan mengatasi hambatan dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Dilihat dari upaya yang dilakukan orang tua belum melakukan peran-peran yang strategis seperti pembinaan yang serius. Ini terlihat dari apa yang sudah disampaikan orang tua kepada anak namun tidak memiliki aplikasi yang jelas, upaya dalam pembinaan shalat seharusnya tidak dilakukan didalam rumah saja, namun membawa anak shalat kemesjid saja. Akan lebih bagus disertakan mengikuti pengajian baca Al-Qur'an, pengajian wirit yasin yang diisi dengan ceramah dan kegiatan hari besar agama Islam dengan memberitahukan secara langsung nilai agama yang terkandung.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada anak supaya memperhatikan norma-norma keagamaan sehingga kesadaran timbul dalam diri, dalam berbuat ibadah dan penanaman shalat dapat tertanam dengan baik tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Anak yang sudah dewasa diharapkan dapat membina anak yang lebih muda.
2. Diharapkan kepada orang tua yang berfungsi sebagai pembina kesadaran shalat anak yang pertama dan utama agar betul-betul dalam membina shalat anak, karena dengan adanya pembinaan yang dilakukan akan memperkecil kemungkinan anak untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh norma agama dan bangsa.
3. Kepada masyarakat agar ikut memperhatikan masalah pembinaan shalat anak terutama dalam hal bantuan pembinaan-pembinaan agama agar pelaksanaan pembinaan ibadah shalat anak berjalan dengan sebaik-baiknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. K, H. Baihaqi., *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2001.
- Achsin. Amir, dkk, *Untukmu Ibu Tercinta*, Jakarta : Prenada Media, 2003.
- Ahmadi. Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Bukhari. Muhammad Bin Husein Bin Muhammad, *Kitab: Shahih Al- Bukhari*, Beirut: Darul Al-Kitab Al-Ilmiah, Juz II no: 1270, 1992.
- Arifin. M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Daradjat. Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Daulay. Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka, 2004.
- Echols. Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Fachrurazi, *Tuntunan Pelajaran Shalat Lengkap*, Bandung :Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Falasafi. Muhammad Taqi, *Anak, Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya, 2002
- Golmen. Daniel, *Emotional Intelegency Kecerdasan Emosi Mengapa IE Lebih Penting Dari Pada IQ* (terj.) T. Hermaya, dari judul asli *Emotional Intelegency* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999.
- Hajar. Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasibuan. Rusman, *Psikologi Agama*, Padangsidimpuan : Stain Press, 2004
- Hasyim. Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth).

- Ja'far. M., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1982.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengublikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.
- Majah. Ibnu, *Kitab : Adab, Bab : Berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada anak wanita*, No. Hadist : 3661, Beirut: Darul Al-Fikr, tth.
- Mazhahiri. Husain, *Pintar mendidik Anak*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Moleong. Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nata. Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Purwadaminta. WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Sabiq. Sayyid, *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sabri. Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
- Sobur. Alex, *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Sugijono, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&G)*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir , *Kitab : Shalat , Bab : Kapan anak kecil diperintahkan shalat* , No. Hadist : 418, Beirut: Darul Al-Fikr, tth.
- Syah. Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.

- Syukur. Abdul, dkk, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar Jakarta: Ichtiar BaruVan Hoeve*, 2005.
- Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tafsir. Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Thalib. M., *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Thalib. M., *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1997.
- Thalib. M., *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Thoah. Chabib, *et al*, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, tth .
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jakarta*: PT. Ichtiar Baru, 1997.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Lajnah Pentashih Mushar Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-jum'nagtul 'Ali*, Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004.
- Zarman. Wendi, *Ternyata Mendidik anak Cara Rosululloh Itu Mudah Dan Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata, 2011.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Zul Hamri  
NIM : 05. 310 874  
  
Tempat/Tgl Lahir : Sihitang, 02 November 1986  
  
Alamat : Lingkungan I Kelurahan Sihitang Kota  
Padangsidempuan
  
2. Pendidikan
  - a. SD Negeri No. 22080 Sihitang 1996
  - b. SLTPN 2 Padangsidempuan 2002
  - c. SMKS Pancha Dharma 2005
  - d. Masuk STAIN Padangsidempuan Tahun 2005
  
3. Orang Tua
  - a. Ayah : Bahri
  - b. Pekerjaan : Pegawai Honorar
  - c. Alamat : Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan
  - d. Ibu : Asmaida Lubis
  - e. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - f. Alamat : Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan
  
4. Pengalaman Kerja dan Pengalaman Organisasi
  - a. Tenaga Pendidik di MDA Nurul Iman Kelurahan Sihitang Padangsidempuan
  - b. Asisten Dosen STAITA 2010 s.d. 2011

## Lampiran I

### DAFTAR DAN HASIL WAWANCARA

#### A. Wawancara dengan orang tua suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan

1. Apakah bapak/ibu melaksanakan ibadah shalat lima waktu?

Bapak Yahya Giawa: *“Ya odo asese sambahia, mbereta sibu wangalui waauri, i nono nasa, ya odo lo asese wolau sambahia zumaha, ni lakuko zi sakali samiqu, mborota waareu faoma sibu wangalui zo quna: Saya jarang mengerjakan shalat. Ini disebabkan karena kesibukan untuk mencari nafkah. Bahkan lebih parahnya lagi, saya sering tidak melaksanakan shalat jum’at yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Ini disebabkan karena kelalaian dan kesibukan mencari nafkah”*.

Ibu Atikah Gulo: *“Ya odo sambahiya zumaha izaihe mangaratiod faona loo uila hadia quluaha ruku, suna fooma sara-sara zatulo samabhia. Sambahia uila ha kwajiban mano sumano sambahia zi wajib yaladao iboro taiqo moroi lafazawa dafa ofeta salam. Na baca-bacaan sambahia zabua siai sambahia subu mborot so doa qunut: Saya melaksanakan shalat. Akan tetapi, saya tidak mengerti atau mengetahui mana rukun, sunat dan syarat-syarat sah shalat. Shalat hanya sebatas diketahui sebagai kewajiban saja. Misalkan saja seperti shalat fardu yaitu mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Mengenai bacaan-bacaan shalat yang paling sulit adalah tentang shalat subuh yaitu doa qunut”*.

2. Apakah bapak/ Ibu memperhatikan waktu shalat anak?

Bapak Sallim Waruhu: “*Simane zabua fari sayage wabahwa ndraonama mafaroi watakuko sambahia, agasese umao khora lau sambahia nano irege wakatu nia. Hadaugo siai yaia watakuko dao ne*: Kami orang tua meyakini bahwa kami wajib menyuruh anak shalat, saya sering menyuruh mereka shalat ketika sudah tiba waktunya, namun beberapa anak sering meniyakan dan jarang melaksanakannya”.

3. Apakah Bapak/ ibu menyuruh/menganjurkan anak akan kewajiban shalat?

Bapak Bowonaso Gulo mengatakan: “*Ya odo fo baya ndrongagu mausahoko hadia niwaoma dao khora ndreonoma ila zi sakhi awena tata itakuko faoma waakho dodonia, inono nasa wo faru ta sambahia. Doi nia mano ndraono abua siai wo faterge ia, tapi doo lah resikoma zabua, taebologo mano dododo, doi nia mano ono zebhou abuu abua siai wawao, asese iwao thegu ndrongangu awena bei uwao wehede zilobaga khona, na wahuku ia, maangeraigo dao natabali halowo zatua kho ndraono nia, hukuman doi zi onoi badodonoi tahagoni ia faoma tabe degu-degu khonia*: Saya dan istri selalu berusaha agar apa yang kami sampaikan kepada anak dapat ia pahami dengan baik sehingga ia bisa melakukan itu dengan ikhlas hati, terkadang anak memang agak susah disuruh, namun itulah tantangan bagi orang tua, kita harus sabar, apalagi anak yang menjelang remaja, paling sulit untuk disuruh, istri saya juga selalu mengingatkan saya agar jangan pernah mengatakan anak dengan kalimat-kalimat yang buruk, mengenai hukuman ketika anak tidak melaksanakan shalat kami pikir sebagaimana orang tua tentu layak

memberikan hukuman, tentu dengan hukuman yang sepadan dan sesuai dengan hati kita, ya setidaknya kita bentak atau selalu kita tegur setiap hari”.

wawancara dengan Bapak Abase Gulo tentang perintah menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, beliau menjawab: “*Amui daono yadaa, yadoo bagadania malaisa amui, pernah uao li irongo, he bisa bangu maogu basa, amui daono mau leu ilhe buisa wango mao*: anak-anak sekarang sangat nakal sekali, terkadang sudah baik disampaikan malah melawan, sering disampaikan dengan baik namun tidak didengarkan mereka, jadi gimana lagi saya menyampaikannya, kasar memang namun saya tidak tau lagi bagaimana”.

4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai hubungan anak suku Nias muslim dan non muslim?

Bapak Abase Gulo menjawab “*Tebai u lara sa dao, mbore kofehaulfa mano faoma niha Nias masi ma gogohe nasa adat zitola woforo dogo silaturahim khoma, ha fakawa mano faoma wargalui kawa-kawa ba suku Nias lo tobali masala dao, na tola bei tora moroi zi facewe dao*: sebenarnya saya tidak dapat melarang hal itu, karena bagaimanapun sesama suku Nias kami masih memiliki adat yang dapat menghubungkan silaturahim bagi kami, hanya sebatas bergaul dan menjalin hubungan persaudaraan sesama suku Nias tidak jadi masalah, hanya janganlah kalau bisa melebihi itu, seperti pacaran”.

5. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam menanamkan keimanan dalam diri anak?

Bapak Nandi Giawa, beliau mengatakan bahwa “*Agasese ufatune khora wabahwa wajib wotau sambahia, tenga hasambahia, tano boo nia goi ufarou*

*ira tengaha uwari mano u zago ira aefa uwao:* saya selalu menganjurkan kewajiban pelaksanaan shalat kepada anak-anak saya, bukan hanya shalat segala ibadah lainnya saya suruh mereka kerjakan dan bukan saya menganjurkannya saja tetapi ada pengawasan setelah saya anjurkan”.

6. Apakah Bapak/ ibu menggunakan waktu maghrib bagi anak dalam menyampaikan pendidikan agama?

Bapak Nandi Giawa, beliau menjawab “*Na dao sawo leo, mboro na ne mangawulida moroi be noha wohalowogu naso wakatu uboe khora wehede fotu si sokhi lau fotu agama, feoma doronga be auri zise fona:* Kalau itu sih tidak, karena terkadang saya sudah lelah pulang dari tempat saya bekerja, tapi kalau ada waktu saya selalu memberikan kata-kata nasehat baik nasehat agama dan motivasi untuk masa depannya”.

7. Apa yang menjadi hambatan bagi bapak/ibu dalam membina kesadaran spritual anak khususnya dalam pelaksanaan shalat?

Bapak Rasoki Giawa mengatakan “*Sala sambua halanga gatua babouo usaho ke wo tingkatko, babouo tingkatki wangera-ngera hi ndraono ya, ya dao ndriono usaho fahami guraa, zibaga, loo laila walau sabahia zibaga, paoma lolo ladoy ilmu agama penyebab nia ndriono asese iwao fahoma manofu:* Salah satu hambatan orang tua dalam usaha meningkatkan kesadaran spritual anak yaitu anak tidak bisa memahami Al-Qur’an dengan baik, belum bisa melaksanakan shalat dengan baik serta kurang memiliki ilmu agama sehingga menyebabkan anak sering mengeluh ketika bertanya kepada kami”.



8. Apakah Bapak/Ibu mengajak anak untuk selalau shalat berjamaah dan apakah tersedia mushalla dirumah Bapak/Ibu?

Bapak Bowonaso Gulo beliau mengatakan, “*Agasese uwao khora sabahia kefu badoo nowa malau sabahia arazibai mushola goi ubee banomo alwenatala sabahia pagolo-pagolo*: saya selalu mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah, dan itu sudah saya terapkan sejak lama. Musholla juga saya sediakan dirumah untuk bisa berjamaah bersama keluarga”.

9. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam menanamkan keimanan dalam diri anak?

Bapak Hasim Harepa beliau mengatakan, ““*Nilamaa holowo awena mangare kho lowelangi, yaiya dao mafarowa daono walaku sabahia. Faoma mafagorue lala sabahia, mafarowu doono bo hafa sura sambahia, fama mafarowu daono lue omol bemasagi, belaja iman, ibada tano bee faume gemaoata memang mafo gurue khira da ono izai ndra ono ndao loo nasa laila bow lekoku zibaga nia, daono goo maajarko ha wisa sindru hunia lala fakawa faoma owena cawao behede jibaga, laharagowi dabeuora, khe daono sesuyu khe goi khozatua*: Upaya-upaya yang dilakukan untuk bersyukur kepada Allah yaitu menyuruh anak melaksanakan shalat, yaitu dengan mengajarkan tata cara shalat, menyuruh anak menghafal bacaan-bacaan shalat, dan menyuruh anak ke mesjid. Pendidikan keimanan, ibadah lainnya dan akhlak memang diajarkan kepada anak hanya saja belum dapat dilaksanakan dengan baik. anak juga diajarkan bagaimana sebenarnya tata

cara bergaul dan senantiasa mengucapkan perkataan yang baik, sopan santun kepada sesama, kepada yang lebih muda bahkan kepada yang lebih tua”.

10. Bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam mengontrol waktu shalat anak?

Ibu Siti Zebua, bahwa: “*Babuo atu wakatu sabahia, aifa la bee wahede lakuke sabahia ba dolono la bee wakatu baolau sabahia fefu, zo imamko lohe zatua badaino zabena tua labee waktu falali-lali ira*: dalam mengontrol waktu shalat anak, setelah anak diberi teori pelaksanaan shalat, maka anak diberi kesempatan untuk melaksanakan shalat berjama’ah yang imamnya dipimpin oleh orang tua dan anak yang lebih dewasa secara bergiliran.”

Ketika ditanyakan tentang peranan orang tua dalam membentuk kesadaran spritual anak dalam mengontrol waktu shalat anak, menurut ibu Siti Zebua bahwa “*Zatua awena tola ibee mene-men, fefu mano, faoma mboto ndroono bero zekola baero dao goi iforomao, jitoolo zasese ilau sabahia law sabahia sesamosa faoma sabahia fefu faoma ibalaseke mboto nia bobolau gemauta zi sokhi fooma ibada wuaso*: Orang tua harus dapat memberikan contoh teladan, nasehat, lingkungan, serta pribadi anak di sekolah dan di luar sekolah. Di samping itu menunjukkan kebiasaan melaksanakan kewajiban shalat, baik shalat sendiri-sendiri maupun shalat berjama’ah serta membiasakan diri berperilaku terpuji melalui ibadah puasa.

## **B. Wawancara dengan Lurah Sihitang Kota Padangsidempuan**

1. Bagaimana keadaan kesukuan dan usaha masyarakat kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan?

Masyarakat Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan adalah masyarakat yang heterogen yaitu masyarakat yang bermacam-macam adat budaya, seperti Batak, Jawa, Mandailing, Cina dan Nias. Dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat ini bekerja sebagai kuli bangunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani dan pedagang.

2. Berapa jumlah masyarakat kelurahan sihintang kota padangsidempuan?

Jumlah penduduk Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan adalah  $\pm 2817$  jiwa dengan perincian laki-laki  $\pm 1213$  jiwa dan perempuan  $\pm 1605$  jiwa.

3. Bagaimana sejarah masuknya suku Nias di kelurahan sihintang kota padangsidempuan?

Suku Nias masuk ke Kelurahan Sihitang diawali pada tahun 1969. Suku Nias ini berpindah dari Gunung Sitoli kabupaten Nias ke daerah sibulan-bulan Kelurahan Padangmatinggi Kota Padangsidempuan, selanjutnya beberapa dari mereka ada yang bertahan di gunung sibulan-bulan, ada juga yang berpindah ke Kelurahan Sihitang, kebanyakan keluarga memilih tidak bergabung dengan masyarakat, karena mereka memilih untuk tinggal di daerah pegunungan bertani yang sudah sangat membudaya dengan mereka dan hasil pertanian di jual setiap hari sabtu untuk masyarakat yang siap menampung di Kelurahan Sihitang tepatnya dilingkungan III (Tiga).

**C. Wawancara dengan Tokoh masyarakat/ tokoh agama Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan**

1. Bagaimana pandangan bapak melihat keadaan pelaksanaan ibadah shalat anak suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan, dilihat dari jamaah mesjid?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamruddin Nasution, beliau mengatakan: “Anak-anak suku Nias yang beragama Islam memang yang jarangan itu ke mesjid, orang tua merekapun jarangny datang, 1 atau 2 orang yang datang, paling kalau ada acara keagamaan itu baru nampak”.

2. Bagaimana pandangan bapak tentang upaya yang dilakukan orang tua suku Nias muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan kepada anak tentang pembinaan pelaksanaan ibadah shalat anak?

Bapak Syamruddin Nasution mengatakan: ” Orang tua suku Nias muslim di Sihitang ini belum memiliki kesungguhan untuk membina keagamaan anak, sebaenarnya ini dikarenakan pengetahuan orang tua tentang agama masih kurang, dan orang tuanyapun tidak mau belajar, hanya sedikit yang mau belajar”.